



**ADAPTASI PENDIDIKAN DI ERA *NEW NORMAL*
GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL**

Oleh :

**AMINTON MANURUNG, S.I.P.
KOLONEL INF NRP. 11940016220171**

**KERTAS KARYA ILMIAH PERORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LXII
LEMHANNAS RI
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb., salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, petunjuk dan karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII tahun 2021 telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia sebuah Kertas Karya Perorangan (Taskap) dengan judul: "**ADAPTASI PENDIDIKAN DI ERA *NEW NORMAL* GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL**".

Penentuan Tutor dan judul Taskap ini didasarkan oleh Surat Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia No. 86 Tahun 2021 tanggal 27 April 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Lemhannas RI No. 22 tanggal 27 Januari 2021 tentang Pengangkatan Tutor Pembimbing Taskap kepada para peserta PPRA LXII dan Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia No. 106 Tahun 2021 Tanggal 10 Mei 2021 tentang Penetapan Judul Taskap peserta PPRA LXII Tahun 2021 Lemhannas RI.

Dalam kesempatan yang baik ini perkenankan Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti PPRA LXII di Lemhannas RI tahun 2021. Ucapan yang sama juga Penulis sampaikan kepada Tutor Taskap saya, Bapak Marsma TNI Dr. Agus Purwo W., M.M., M.A. serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing dalam pembuatan Taskap ini sampai selesai, sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Lemhannas RI.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dihadapkan dengan latar belakang Penulis dalam penguasaan akademis dan terbatasnya waktu penulisan, maka

kualitas Taskap ini masih jauh dari kesempurnaan akademis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon adanya masukan dari semua pihak, guna penyempurnaan penulisan naskah ini.

Besar harapan Penulis semoga Taskap ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran Penulis kepada Lemhannas RI, Pemerintah Republik Indonesia khususnya Kementerian Koordinator Bidang PMK, Kemendikbud, Kemenkeu, Ka Bappenas, Kemen BUMN, Kemenkominfo, Kemenristek Dikti, Kemenpora, dan Pemerintah Daerah termasuk bagi siapa saja yang barangkali membutuhkannya dalam rangka membahas tentang adaptasi pendidikan *di era New Normal*.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbinganNya kepada kita, dalam melaksanakan tugas dan pengabdian terbaik kita kepada Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai Bersama.

Sekian dan terima kasih, Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juli 2021
Penulis

Aminton Manurung., S.I.P
Kolonel Inf Nrp. 11940016220171



LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aminton Manurung., S.I.P
Pangkat/NRP : Kolonel Inf Nrp. 11940016220171
Jabatan : Pamen Denma Mabasad
Instansi : TNI AD
Alamat : Jln. Medan Merdeka Utara Jakarta Pusat.

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke LXII tahun 2021 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Perorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.



Aminton Manurung., S.I.P.
Kolonel Inf Nrp. 11940016220171

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan dibawah ini Tutor Taskap dari :

Nama : Kolonel Inf Aminton Manurung., S.I.P.
Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII
Lemhannas RI Tahun 2021
Judul Taskap : Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal*
Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional

Taskap tersebut diatas telah ditulis "~~sesuai/tidak sesuai~~" dengan Petunjuk Teknis Tentang Penulisan Ilmiah Peserta Pendidikan Lemhannas RI, Peraturan Gubernur Lemhannas RI No. 04 Tahun 2021, karena itu "~~layak/tidak layak~~" dan "~~disetujui/tidak disetujui~~" untuk di uji.

"coret yang tidak diperlukan"



Marsma TNI Dr. Agus Purwo W., M.M., M.A.
Taji Madya Bidang Strategi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Maksud dan Tujuan	6
4. Ruang lingkup dan Sistematika	7
5. Metode dan Pendekatan	8
6. Pengertian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
7. Umum	11
8. Peraturan Perundang-undangan terkait	12
9. Kerangka Teoretis	14
10. Data dan Fakta	18
11. Faktor-Faktor Lingkungan Strategis yang Berpengaruh	23
BAB III PEMBAHASAN	
12. Umum	29
13. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era <i>New Normal</i> Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional Dari Aspek Peserta Didik...	29
14. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era <i>New Normal</i> Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional dari Aspek Tenaga Pendidik	40

15. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional dari Aspek Alat Pendidikan 49

BAB IV PENUTUP

16. Simpulan 58
17. Rekomendasi..... 59

DAFTAR PUSTAKA :

DAFTAR LAMPIRAN :

1. ALUR PIKIR.
2. RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Merebaknya virus COVID-19 secara cepat dan meluas ke seluruh dunia menyebabkan suatu bencana kesehatan yang mempengaruhi banyak sektor dalam kehidupan. Virus ini mulanya merebak pertama kali di Wuhan, Tiongkok menyebar secara masif dan sulit terkendali. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kemajuan teknologi di bidang transportasi dan gaya hidup urban yang semakin mendorong mobilitas manusia yang tinggi, sehingga penyebaran virus terjadi semakin cepat. Di samping profil virus COVID-19 yang dapat menyebar antar manusia lewat droplet, tingginya mobilitas manusia disinyalir sebagai salah satu alasan utama yang menyebabkan meluasnya penyebaran virus ini.¹

Respons negara-negara di dunia terhadap Pandemi COVID-19 umumnya serupa, yakni dengan menggunakan pendekatan ketahanan nasional (*resilience*). Pendekatan ketahanan yang digunakan umumnya memperluas konsep ketahanan nasional, sehingga memberikan analisis yang lebih multidimensional, yakni dengan memadukan risiko penularan dan gangguan pada fungsionalitas sistem (ekonomi, pendidikan, layanan kesehatan, dan sebagainya).

Meskipun respons yang diterapkan relatif sama, terdapat perbedaan tentang sejauh mana peran negara dalam merespons pandemik, terutama di antara negara maju dan berkembang. Di negara maju, respons dapat lebih masif dan menyeluruh dengan adanya anggaran serta ketahanan ekonomi yang lebih baik. Di sisi lain, negara miskin dan berkembang melakukan respons seadanya akibat dari keterbatasan anggaran dan ketahanan ekonomi yang rendah.²

Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya dampak meluas berupa disrupsi yang cukup signifikan pada hampir setiap aspek kehidupan, tidak

¹ www.sciencedaily.com/releases/2020/09/200922102433.htm diunduh pada 6 Februari 2021 pukul 21.31 WIB.

² <https://www.developmentaid.org/#!/news-stream/post/63975/pandemik-response-a-look-at-various-countries-preparedness-plans> diunduh pada 6 Februari 2021 pukul 21.41 WIB.

terkecuali di Indonesia. Disrupsi ini dapat dicermati antara lain pada sektor pendidikan, yang memberikan dampak cukup kompleks baik kepada peserta didik, para pendidik, orang tua, hingga aspek terkait lainnya. Persoalan di bidang pendidikan ini tidak bisa dianggap sepele, karena terkait dengan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, mengingat generasi yang ada saat ini akan menjadi pemimpin-pemimpin nasional di masa depan. Dalam mengatasi dampak tersebut, pemerintah melalui Kemendikbud sebagai *stakeholders* di bidang pendidikan telah melakukan langkah-langkah strategis diantaranya, bantuan kuota internet, kemudahan dalam penggunaan dana BOS, bantuan subsidi honor bagi guru dan tenaga pengajar non-ASN, kurikulum darurat, program belajar dari rumah di TVRI, dan seri webinar di masa pandemi.³

Meskipun berbagai upaya telah diambil, ternyata di lapangan masih memperlihatkan sejumlah kondisi tentang kurangnya kesiapan dalam menghadapi pandemik COVID-19 khususnya dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Seperti yang terlihat di Provinsi Banten sebagai daerah tujuan SSDN peserta PPRA LXII Lemhannas RI T.A 2021 bahwa di Kabupaten Lebak, tepatnya SMA Cijaku, kampung Pamundayang, siswa harus keluar rumah sejauh ratusan meter untuk sekedar mendapatkan sinyal. Hal ini membuat PJJ tidak efektif dan tentu saja menambah beban siswa. Selain kurangnya sarana prasarana, PJJ juga membuat siswa stres karena kelelahan dan kurang istirahat. Kurangnya interaksi langsung dalam pembelajaran dan kesulitan mengerjakan tugas telah sangat mempengaruhi efektivitas PJJ di Banten.⁴

Efektivitas PJJ juga terhambat karena kendala yang dirasakan guru-guru di Banten. Guru-guru merasa ada kesenjangan atau *gap* cara mendidik antara yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan cara mendidik orang tua di rumah, sehingga PJJ tidak menjawab permasalahan dan justru menambah beban pembelajaran. Guru juga harus bekerja dua kali lipat karena harus

³ <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/08/140127371/selama-pandemi-ini-kebijakan-dan-program-yang-dibuat-kemendikbud?page=all> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.00 WIB.

⁴ <https://banten.idntimes.com/news/banten/paulus-risang-pratama-1/tahun-ajaran-baru-dimulai-pembelajaran-jarak-jauh-masih-sarat-kendala-regional-banten/8> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.20 WIB.

menyiapkan materi, dan membuat rekaman video, untuk dibagikan ke murid-muridnya. Kendala ini bertambah seiring dengan masa PJJ yang selalu diperpanjang.⁵

Lebih lanjut, selain terkait dengan peserta didik dan tenaga pendidik yang mengalami hambatan dalam proses PJJ, komponen alat pendidikan juga mengalami hambatan. Hal ini terutama terjadi secara masif di beberapa Provinsi yang memiliki bentuk wilayah kepulauan. Sebagai contoh, seperti Provinsi Kepulauan Riau dan NTT.⁶ Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi tersebut menjadi salah satu Provinsi yang mengalami hambatan terbesar dalam melaksanakan PJJ. Kendala yang dihadapi di Kepulauan Riau tidak hanya soal hambatan infrastruktur telekomunikasi, melainkan juga belum terjangkaunya listrik ke daerah-daerah terdalam dan terluar seperti di Natuna.

Situasi yang lebih buruk dapat terlihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hambatan yang dihadapi cukup serupa secara umum, yakni keterbatasan infrastruktur komunikasi, kurangnya kemampuan ekonomi masyarakat setempat, dan daerah mereka tinggal tidak terjangkau oleh jaringan listrik. Hal ini nyata, misalnya di Kabupaten Belu, salah satu kabupaten di NTT yang belum terjangkau listrik dan sinyal internet. Terdapat kurang lebih 4.000 siswa tersebar di 12 kecamatan yang tidak dapat mengakses PJJ daring. Sementara itu, NTT juga tidak memiliki modul PJJ yang diperuntukkan bagi siswa, guru, dan orang tua.⁷

Adanya disrupsi ini memaksa semua orang untuk beradaptasi dengan situasi. Termasuk adaptasi dalam dunia pendidikan seperti tidak memungkinkannya pendidikan secara tatap muka yang telah menjadi standar dalam kegiatan belajar di masa *new normal*, proses pendidikan harus melakukan adaptasi guna menghindari potensi berkurangnya kualitas pendidikan masyarakat. Seperti apa yang dikatakan oleh Kepala Seksi Kesiswaan dan Sumber Belajar Dinas Pendidikan DKI Jakarta Momon

⁵ <https://www.biem.co/read/2020/03/30/56800/guru-di-banten-ungkap-beragam-kendala-pembelajaran-daring/> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 21.00 WIB.

⁶ <https://teknologi.bisnis.com/read/20200630/101/1259492/wilayah-kepulauan-dan-kendala-akses-pembelajaran-daring> diunduh pada 4 Februari 2020 pukul 20.19 WIB.

⁷ <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/07/142114471/> infrastruktur-kurang-ribuan-siswa-paud-dan-sd-di-ntt-kesulitan-pjj?page=all diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 19.00 WIB.

Sulaeman, proses adaptasi di bidang pendidikan sangat penting karena beberapa survei yang ada menunjukkan bahwa pola pembelajaran jarak jauh tidak efektif untuk menggantikan proses pembelajaran tatap muka.⁸

Dalam upaya mengoptimalkan adaptasi pendidikan yang bermutu di era *new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional maka tidak dapat dilepaskan dari komponen pendidikan. Ramayulis (2005) mendefinisikan Komponen pendidikan adalah unsur-unsur yang saling terkait dan terpadu dalam mendukung aktifitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Lebih jauh komponen pendidikan oleh Ramayulis (2005) dibagi menjadi enam unsur yaitu, tujuan, tenaga pendidik, siswa, substansi/materi, metode, dan situasi lingkungan.⁹

Optimalnya adaptasi komponen pendidikan tersebut di era pandemik akan berkorelasi positif terhadap ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas karena terjaminnya pendidikan yang bermutu. Hal ini penting karena pendidikan yang bermutu merupakan hak setiap warga negara sebagaimana yang diatur dalam Pasal 5 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹⁰ Di samping itu, adaptasi dalam pendidikan juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia masih belum dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang kompetitif, yang tercermin dari capaian indeks daya saing talenta dunia (*Global Talent Competitiveness Index*) yang baru mencapai skor 38,61 atau peringkat ke-6 di antara negara-negara Asia Tenggara.¹¹

Adanya adaptasi yang cepat serta efektif dalam dunia pendidikan dapat memberikan beberapa peluang, terutama dalam bidang penerapan teknologi dalam pendidikan. Beberapa contoh peluang tersebut adalah peningkatan pemanfaatan media pembelajaran daring (*e-learning*) dan meningkatkan paparan teknologi secara lebih luas. Kedua hal tersebut memiliki potensi

⁸ :<https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/25/183000571/mencari-solusi-pembelajaran-ideal-di-masa-new-normal-?page=all> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.15 WIB.

⁹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press (2005)

¹⁰ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR> diunduh pada 4 Februari 2020 pukul 20.45 WIB.

dampak yang positif, seperti mendorong penguasaan IT dan literasi teknologi bagi masyarakat luas.

Untuk itu, adaptasi pembelajaran di masa *new normal* perlu untuk ditekankan. Jika tidak, maka akan timbul beberapa potensi masalah terutama dalam Ketahanan Nasional. Ketahanan Nasional utamanya merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi segala ancaman, hambatan, tantangan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun luar bangsa Indonesia. Tata kelola pendidikan akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia.

Hal ini dikarenakan pengelolaan tata kelola pendidikan di era pandemik akan berdampak pada kemajuan dan ketahanan bangsa Indonesia bahkan untuk era setelah berakhirnya pandemik COVID-19. Selama ini, pembelajaran jarak jauh di era pandemik masih dilaksanakan belum optimal sehingga menimbulkan dampak negatif bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyebutkan beberapa dampak negatif tersebut antara lain ancaman putus sekolah akibat tidak bisa mengikuti pembelajaran, penurunan capaian belajar karena kesenjangan media belajar, serta peningkatan kekerasan terhadap anak dan risiko psikologi sosial seperti stres dan ketidakmampuan orang tua untuk mendampingi proses belajar mengajar.¹²

Apabila dampak negatif tersebut tidak dapat dicegah dan ditanggulangi, maka ancaman terbesarnya adalah *learning loss* yang dapat berakibat pada *generation lost*. *Generation lost* berarti hilangnya satu generasi anak bangsa yang berdaya saing akibat pelaksanaan pendidikan yang tidak maksimal. *Generation lost* tentunya akan sangat berdampak negatif bagi ketahanan nasional karena SDM asal Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain yang mampu melaksanakan pendidikan secara optimal bahkan di situasi pandemik.¹³

Lebih lanjut, Sistem pendidikan yang tidak adaptif akan dapat berimplikasi negatif terhadap kualitas SDM yang dihasilkan. Kondisi ini

¹² <https://www.antaranews.com/berita/1655490/mendikbud-jelaskan-tiga-dampak-buruk-pjj-berkepanjangan-bagi-siswa> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 19.00 WIB.

¹³ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ancaman-learning-loss-mengintai-anak-indonesia-di-tengah-pandemik/3> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 17.20 WIB.

berakibat pada kurang tangguhnya SDM Indonesia dalam menghadapi dinamika perubahan dan disrupsi pada seluruh aspek kehidupan. Beberapa dampak khusus yang berpotensi terjadi antara lain: menurunnya kualitas SDM, tidak terealisasinya peningkatan daya saing SDM, dan tidak terciptanya sistem pendidikan yang baik. Ketiga hal tersebut tentu kontraproduktif dalam upaya mewujudkan SDM yang unggul dan Indonesia Maju. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk melakukan kajian tentang adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional. Berkaitan dengan komponen pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Ramayulis (2005), maka adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional akan dilakukan melalui komponen peserta didik, tenaga pendidik, dan alat pendidikan.

2. Rumusan Masalah.

Adaptasi pendidikan di era *new normal* harus dilaksanakan secara efektif dan merata di seluruh Indonesia. Apabila adaptasi pendidikan tidak berjalan dengan efektif, maka dampak jangka panjang berupa *generation lost* tidak akan terhindarkan dan berimplikasi pada daya saing bangsa Indonesia. Mencermati uraian di atas, maka yang menjadi masalah adalah: “Bagaimana mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional?” Berdasarkan rumusan masalah dan komponen pendidikan yang disampaikan Ramayulis (2005) maka disusun pertanyaan kajian sebagai berikut :

- a. Bagaimana mengoptimalkan adaptasi pendidikan *di era new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional dari aspek peserta didik ?
- b. Bagaimana mengoptimalkan adaptasi pendidikan *di era new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional dari aspek tenaga pendidik ?
- c. Bagaimana mengoptimalkan adaptasi pendidikan *di era new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional dari aspek alat pendidikan ?

3. Maksud dan Tujuan.

- a. Maksud.

Maksud pembahasan materi Kertas Karya Ilmiah Perorangan (Taskap) ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya adaptasi pendidikan *di era new normal*, berikut analisis permasalahan dan solusi yang dihasilkan guna meningkatkan ketahanan nasional.

b. Tujuan.

Tujuan penulisan Kertas Karya Ilmiah Perorangan ini adalah untuk menyampaikan konsep dan gagasan tentang adaptasi pendidikan di era *new normal*, serta sebagai sumbangan pikiran, bahan masukan dan pertimbangan bagi para pimpinan untuk dapat meningkatkan ketahanan nasional.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika.

a. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup pembahasan akan dibatasi pada unsur peserta didik, tenaga pendidik dan alat pendidikan pada lingkup pendidikan dasar dan menengah, yang terkait dengan adaptasi pendidikan *di era new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional di bidang Pendidikan.

b. Sistematika.

Taskap ini terdiri dari 4 (empat) bab yang saling terkait antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

1) **Bab I : PENDAHULUAN.**

Pada bab ini akan membahas situasi umum yang terkait dengan disrupsi yang terjadi pada sektor pendidikan di Indonesia akibat dari pandemik COVID-19 sebagai uraian latar belakang penulisan, perumusan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan sistematika, metode dan pendekatan yang digunakan, serta beberapa pengertian untuk dapat menyamakan persepsi dalam memahami pembahasan.

2) **Bab II : TINJAUAN PUSTAKA.**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang dasar-dasar pemikiran dalam penulisan Taskap, di antaranya adalah Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Dibahas pula mengenai data dan fakta serta kerangka teoretis yang bersumber dari kajian pustaka maupun referensi ilmiah terkait dengan materi bahasan. Selanjutnya akan diuraikan pengaruh perkembangan lingkungan strategis berdasarkan faktor eksternal maupun internal yang berada pada tataran global, regional dan nasional.

3) **Bab III : PEMBAHASAN.**

Pada bab ini akan dianalisis secara detail dampak dari setiap data dan fakta sesuai pertanyaan kajian terhadap ketahanan nasional sampai ditemukan faktor penyebabnya. Hasil analisis ini nantinya akan dapat dirumuskan untuk pemecahan masalah, yang menggambarkan solusi secara logis, kongkrit dan kontekstual.

4) **Bab IV : PENUTUP.**

Pada bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan beberapa rekomendasi yang diajukan, sehingga solusi yang ditawarkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

5. **Metode dan Pendekatan.**

a. **Metode.**

Metode yang digunakan dalam penulisan Taskap ini menggunakan metode kualitatif, yaitu deskriptif analisis. Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis teks tertulis (studi kepustakaan) baik dari data sekunder maupun data primer.

b. **Pendekatan.**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam Taskap ini dilakukan dengan perspektif Ketahanan Nasional, yaitu melalui tinjauan berdasarkan aspek kesejahteraan dan keamanan, dengan analisis multidisiplin ilmu sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan.

6. Pengertian.

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan untuk menyamakan persepsi pada pembahasan selanjutnya, maka dalam Taskap ini digunakan beberapa pengertian sebagai berikut:

a. **Adaptasi.**

Adaptasi adalah dapat diartikan sebagai proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah.¹⁴

b. **Pendidikan.**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

c. **New Normal.**

New Normal adalah tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.¹⁶

d. **Ketahanan Nasional.**

Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin integritas,

¹⁴ Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo (2000)

¹⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁶ <https://www.kemkes.go.id/article/view/20052900001/vaksin-covid-19-belum-ditemukan-pemerintah-siapkan-skenario-new-normal.html> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 18.00 WIB.

kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan untuk mencapai tujuan nasional.¹⁷

e. **Pembelajaran Jarak Jauh.**

Pembelajaran Jarak Jauh adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan guru berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.¹⁸

f. **Peserta Didik.**

Peserta Didik adalah individu yang berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

g. **Tenaga Pendidik.**

Tenaga Pendidik adalah individu yang mengabdikan diri dan diangkat untuk memenuhi kebutuhan bagi peserta didik.²⁰

h. **Alat Pendidikan.**

Alat Pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.²¹

¹⁷ Tim Pokja. *Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2021.

¹⁸ M. Simonson, Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2006). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson

¹⁹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁰ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²¹ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17. Yang dikutip dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/317/3/BAB%20II.pdf> diunduh pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 17.20 WIB.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum.

Bagian ini membahas beberapa dasar yang menjadi fondasi kajian mengenai upaya-upaya untuk mengoptimalkan adaptasi pendidikan *di era new normal*. Bab tinjauan pustaka, mencakup beberapa bagian, yakni berbagai peraturan perundang-undangan, penyajian berbagai data dan fakta yang terkait dengan adaptasi pendidikan di era *new normal*, kerangka teori dan konsep yang dapat memandang masalah dari perspektif keilmuan, serta penjelasan mengenai dinamika lingkungan strategis yang mempengaruhi kajian ini.

Peraturan perundang-undangan yang digunakan pada penulisan taskap ini diantaranya UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Peraturan Presiden RI No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, dan Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Tinjauan pustaka juga dilengkapi berbagai data dan fakta yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di era *new normal*. Data dan Fakta yang digunakan terkait dengan aspek peserta didik, aspek tenaga pendidik, dan aspek sarana prasarana atau alat pendidikan.

Selanjutnya, tinjauan pustaka juga akan dilengkapi oleh perspektif-perspektif teoretis dan konseptual untuk membahas adaptasi pendidikan di era *new normal*. Beberapa perspektif teoretis yang digunakan antara lain Teori Komponen Pendidikan, Teori Ketahanan Nasional, Teori Determinisme Teknologi, dan Teori *Human Capital*. Tinjauan pustaka ditutup dengan dinamika lingkungan strategis di tingkat global, regional, dan nasional yang dapat mempengaruhi permasalahan utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

8. Peraturan Perundang-undangan Terkait.

a. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan menjadi kewajiban bersama Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pasal 11 ayat (1) Menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam ayat selanjutnya, Pemerintah dan Pemerintah Daerah juga menjamin tersedianya dana pendidikan bagi warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Pelayanan pendidikan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era *new normal* harus tetap berpedoman terhadap tujuan pendidikan nasional.

b. UU RI No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

UU RI No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pasal 15 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan; (a) Penyiapan sumber daya manusia; (b) Peningkatan mutu dan kesesuaian ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) Pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu penyelenggaraan IPTEK di bidang pendidikan harus dapat dioptimalkan khususnya terkait aspek alat pendidikan dengan tetap berpedoman pada tujuan nasional sehingga pada akhirnya akan mendukung tangguhnya Ketahanan Nasional. Dengan demikian maka dalam melakukan adaptasi pendidikan di era *new normal* harus tetap dalam kerangka penyiapan SDM, peningkatan mutu, dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Peraturan Presiden RI No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.

Berkaitan dengan pendidikan, Lampiran 1 RPJMN 2020-2024 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas bangsa, yang akan berdampak kepada strategi pembangunan SDM dalam jangka menengah. Oleh karena itu, beberapa sasaran pemerintah di tahun 2024 diantaranya: 49,8% angkatan kerja berpendidikan menengah keatas dan 9,18 tahun rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas. Lampiran tersebut juga menyebutkan bahwa kehadiran teknologi digital seiring Revolusi 4.0 dapat membantu proses pembangunan di bidang pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh. RPJMN 2020-2024 menunjukkan bahwa program pendidikan jarak jauh sudah menjadi salah satu prioritas pemerintah seiring kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, meskipun berada dalam era pandemik, pendidikan harus tetap berjalan dengan melakukan adaptasi sehingga pembangunan SDM dapat tetap terwujud.

d. Peraturan Presiden RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dikeluarkan oleh pemerintah dengan maksud untuk memutus penyebaran virus Covid-19. Pelaksanaan PSBB harus dilakukan dengan persetujuan Menteri Kesehatan dan pejabat terkait lainnya. Pada pasal 4 disebutkan bahwa PSBB diterapkan diantaranya pada sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan fasilitas umum. Keberadaan Perpres ini menjadi dasar bagi institusi pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Usia Dini sampai dengan Universitas untuk melakukan program pendidikan jarak jauh, sebagai bagian dari upaya memutus penyebaran Covid-19.

e. Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Dalam lampiran Kepmendikbud No. 719/P/2020 huruf B tujuan pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus disebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum pada kondisi tertentu bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, terutama dalam kondisi khusus. Dalam kondisi khusus, pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum nasional yang sudah disederhanakan, atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Keberadaan Kepmendikbud ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menerapkan adaptasi di era *new normal* melalui penyederhanaan kurikulum, proses evaluasi pengajaran dan capaian yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

9. Kerangka Teoretis.

a. Teori Komponen Pendidikan.

Aktivitas pendidikan merupakan aktivitas sistematis yang melibatkan sedikitnya enam komponen. Menurut Ramayulis (2005), komponen-komponen pendidikan meliputi: tujuan, tenaga pendidik, siswa, substansi/materi, metode, dan situasi lingkungan. Tujuan pendidikan merupakan capaian kompetensi yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Sementara itu, tenaga pendidik dan siswa merupakan pihak yang terlibat dalam proses pendidikan baik sebagai pemberi materi/substansi maupun penerima materi/substansi. Kemudian, metode merupakan cara penyampaian materi dari tenaga pendidik ke peserta didik. Terakhir, situasi lingkungan merupakan situasi eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Keenam faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam pelaksanaan pendidikan.²²

Terkait dengan tujuan penulisan naskah ini maka untuk mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan Ketahanan Nasional, sangat tepat dan aplikatif melakukan

²² Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press (2005)

analisis terhadap tiga komponen pendidikan yaitu peserta didik, tenaga pendidik, dan alat/sarana pendidikan (sebagai metode atau cara penyampaian materi dari tenaga pendidik ke peserta didik).

b. Teori Ketahanan Nasional.

Ketahanan Nasional dapat dipahami sebagai kondisi dinamis bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, yaitu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan nasional suatu bangsa, baik unsur sosial maupun alamiah, baik bersifat potensial maupun fungsional. Ketahanan Nasional berarti kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar ataupun dari dalam, yang secara langsung atau tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara.²³

Lebih jauh, yang dimaksud dengan unsur alamiah adalah aspek-aspek yang terdapat dan melekat dengan Negara, seperti geografi, demografi, dan sumber kekayaan alam. Unsur alamiah negara ini tentunya berbeda antara satu negara dengan negara lainnya, hal ini yang seharusnya dapat dioptimalkan guna mendukung ketangguhan Ketahanan Nasional. Sementara itu, unsur sosial adalah komponen negara yang bersinggungan dengan kepentingan negara lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Oleh karenanya, berbanding terbalik dengan unsur alamiah yang bersifat statis maka unsur sosial bersifat dinamis. Untuk itu, dibutuhkan perpaduan diantara keduanya guna mendukung tangguhannya Ketahanan Nasional.²⁴

Terkait dengan penulisan naskah ini, teori ketahanan nasional digunakan untuk melakukan analisis dampak, faktor penyebab dan mencari solusi dalam upaya melakukan adaptasi sektor pendidikan di era pandemik khususnya terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan

²³ Lembaga Ketahanan Nasional RI. 2021, Naskah Lembaga Bidang Studi Geostrategi dan Ketahanan Nasional, PPRA LXII.

²⁴ *Ibid.*

sarana pendidikan terhadap ketahanan nasional melalui unsur alamiah dan unsur sosial.

c. Teori Determinisme Teknologi.

Teori yang disampaikan oleh Roe Smith dan Leo Marx (1994) dalam tulisannya yang berjudul *Does Technology Drive History* menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi ini dapat berupa inovasi, penemuan baru, maupun hal lain yang berorientasi pengembangan teknologi untuk mempermudah kegiatan manusia.²⁵

Teknologi dapat dipandang melalui dua perspektif, yakni instrumental dan substansial. Pandangan instrumental mengenai teknologi menyebutkan bahwa teknologi merupakan alat yang siap untuk dipakai melayani kepentingan pemakainya. Sementara itu, pandangan substansif melihat teknologi sebagai suatu hal yang bersifat dinamis dan mampu mengubah kehidupan sosial masyarakat. Kedua pandangan inilah yang membentuk Teori Determinisme Teknologi yang melihat teknologi sebagai alat, tetapi disaat bersamaan sebagai suatu hal yang dapat memicu perubahan sosial di masyarakat.²⁶

Bimber (1995) juga menyebutkan tiga variasi dari Teori Determinisme Teknologi. Pertama, pandangan normatif yang memandang teknologi sebagai produk intelektual masyarakat. Pandangan kedua adalah yang melihat teknologi sebagai sebuah hal yang otonom dan perkembangannya tidak dapat diramalkan. Ketiga, adalah pandangan nomologis yang melihat bahwa masa depan ditentukan oleh perkembangan teknologi.²⁷

²⁵ Merrit Roe Smith dan Leo Marx, *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Boston: Massachusetts Institute of Technology (1994), hal 9

²⁶ Teguh Ratmanto, "Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi" *Jurnal UNISBA* No. 26 (2005), hal 44-45

²⁷ Bruce Bimber, "Three Faces of Technological Determinism" in *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Boston: Massachusetts Institute of Technology (1994)

Teori determinisme teknologi penting untuk menunjukkan bahwa perkembangan umat manusia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi. Hal ini terkait dengan tuntutan manusia untuk beradaptasi dengan teknologi yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan di tengah pandemik Covid-19. Teori ini akan membantu menjawab proses adaptasi pendidikan di era *new normal* khususnya terkait dengan aspek sarana pendidikan, mengingat proses pembelajaran yang dilakukan di era pandemik dilakukan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

d. **Teori *Human Capital*.**

Menurut Michael Sonnenshein (2020), *human capital* pada dasarnya adalah aset yang tidak terlihat (*intangible assets*) berupa kualitas pekerja, dalam hal ini sumber daya manusia. Dalam konsepsi *human capital*, sumber daya manusia tidak dapat dilihat hanya dari jumlahnya, melainkan harus dipertimbangkan kapasitasnya yang mencakup kemampuan, pengalaman, tingkat intelijen, dan kesehatan. Kapasitas diri sumber daya manusia yang tinggi dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk itu, konsepsi ini sering dijadikan sebagai salah satu ukuran dalam menilai kualitas dan daya saing seseorang.²⁸

Human capital memberikan nilai tambah bagi suatu negara melalui motivasi, komitmen, kompetensi, serta efektivitas kerja. Oleh karena itu, pihak-pihak yang memiliki sumber daya *human capital* perlu untuk mengembangkan *human capital* yang dimiliki melalui pengembangan kompetensi, pemindahan pengetahuan, maupun penyesuaian budaya manajemen.

Terdapat beberapa perspektif dalam upaya-upaya untuk meningkatkan *human capital*. Perspektif oleh, Rastogi menekankan bahwa *human capital* merupakan aspek individual sehingga peningkatan kemampuannya akan sangat bergantung kepada pengetahuan, pengalaman, kompetensi, hingga sifat yang dimiliki oleh individu

²⁸ "Human Capital", diunduh dari <https://www.investopedia.com/terms/h/humancapital.asp> pada 4 Februari 2021 pukul 19.40 WIB.

tersebut.²⁹ Perspektif lain diutarakan oleh Alan yang melihat bahwa pengembangan *human capital* merupakan akumulasi dari proses tertentu. Dengan kata lain, peningkatan *human capital* dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, kursus, dan sebagainya. Dengan demikian, pengalaman saja tidak akan cukup untuk meningkatkan kualitas *human capital*.³⁰ Teori ini akan membantu menjawab tentang pentingnya proses adaptasi pendidikan di era *new normal* khususnya terkait dengan aspek peserta pendidikan, karena mereka adalah *intangible assets* yang harus ditingkatkan keberadaannya melalui pendidikan.

10. Data dan Fakta.

Merebaknya wabah Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan publik di masyarakat, melainkan juga berdampak kepada bidang-bidang kehidupan lainnya. Salah satu bidang kehidupan yang terdampak adalah bidang pendidikan. Adanya pembatasan sosial yang diberlakukan untuk manajemen pandemik Covid-19 menyebabkan kegiatan belajar dan mengajar yang sebelumnya dilaksanakan melalui sistem tatap muka menjadi sistem belajar dari rumah. Transisi tersebut menyulitkan para komponen pendidikan, mulai dari peserta didik, tenaga pendidik maupun sarana pendidikan. Beragam data dan fakta yang berdampak kepada transisi pendidikan melalui pembelajaran daring yakni:

a. **Adaptasi Pendidikan Di Era New Normal Ditinjau Dari Aspek Peserta Didik.**

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh SMRC, 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh selama pandemik Covid-19. Tingginya angka tersebut dikarenakan berkurangnya kemampuan guru untuk melakukan pendampingan terhadap peserta didik dikarenakan harus belajar secara mandiri dirumah masing-masing. Dengan demikian, kemampuan peserta didik untuk

²⁹ Rastogi, P.N. (2002) Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human Systems Management*, 21, hal 229-240.

³⁰ Alan Coppin, *The Human Capital Imperative*. London: Palgrave MacMillan (2017).

memahami materi yang diajarkan selama pembelajaran jarak jauh juga semakin berkurang dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang.³¹

Tidak hanya itu, pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing juga membawa dampak negatif bagi kesehatan mental peserta didik dalam jangka panjang. Survei Kemendikbud menunjukkan bahwa selama pandemik Covid-19, terdapat sebanyak 16,6% dari 15.000 responden yang mengalami masalah psikologis akibat belajar dari rumah. Angka tersebut menunjukkan peningkatan 7% dari tahun 2018, dimana hanya 9,8% responden yang mengalami masalah psikologis. Permasalahan psikologis yang ditemukan adalah akibat perilaku keluarga dirumah baik secara verbal, fisik, maupun sebatas pengabaian di rumah.

Selain itu, hasil riset yang sama juga menyebutkan bahwa tekanan yang diciptakan dirumah dalam proses belajar dan mengajar justru semakin besar karena adanya tekanan-tekanan lain yang sebelumnya tidak ada ketika sekolah tatap muka, yakni tekanan akibat banyaknya pekerjaan rumah, proses pembelajaran yang membosankan (karena satu arah), kendala jaringan, kendala gawai, hingga kesulitan untuk melaksanakan ujian di tengah pembelajaran jarak jauh.³²

Persoalan terkait psikologis juga terdapat di Provinsi NTT, hal ini terjadi karena di NTT juga tidak memiliki modul pembelajaran jarak jauh yang diperuntukkan bagi siswa, guru, dan orang tua.³³ Lebih buruk lagi, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di NTT juga menyebutkan bahwa terdapat lima kasus kekerasan psikis yang terjadi pada siswa SD dan

³¹ Tri Kurnia Yuniarto, "92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring" *Katadata*, 18 Agustus 2020. Diakses melalui <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 18.30 WIB.

³² Puti Yasmin, "Hampir Setahun Belajar dari Rumah, Bagaimana Kabar Kesehatan Mental Peserta Didik?" *Detik*, 19 Februari 2021. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5388321/hampir-setahun-belajar-dari-rumah-bagaimana-kabar-kesehatan-mental-peserta-didik> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 19.30 WIB.

³³ Mahar Prastiwi, "Infrastruktur Kurang, Ribuan Siswa PAUD dan SD di NTT Kesulitan PJJ" *Kompas*, 7 Maret 2021. Diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/07/142114471/infrastruktur-kurang-ribuan-siswa-paud-dan-sd-di-ntt-kesulitan-pjj?page=all> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

satu kasus pada siswa SMP. Menurut LPA, hasil temuan tersebut hanya sebagian kecil dari kasus kekerasan psikis dan fisik yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh akibat kejenuhan peserta didik dan ketidakmampuan orang tua untuk mendampingi proses belajar mengajar.³⁴

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pertama, peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh selama pandemik Covid-19. Kedua, pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing juga membawa dampak negatif bagi kesehatan mental peserta didik dalam jangka panjang. Ketiga, adanya tekanan akibat banyaknya pekerjaan rumah, proses pembelajaran yang membosankan (karena satu arah), kendala jaringan, kendala gawai, hingga kesulitan untuk melaksanakan ujian di tengah pembelajaran jarak jauh. Dan keempat, beberapa daerah tidak memiliki modul pembelajaran pembelajaran jarak jauh yang diperuntukkan bagi siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa para peserta didik di Indonesia kesulitan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh dan mendapatkan materi secara komprehensif dalam pembelajaran di berbagai tingkatan.

b. Adaptasi Pendidikan Di Era *New Normal* Ditinjau Dari Aspek Tenaga Pendidik.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbud, 60% guru disebut masih kesulitan melakukan pembelajaran jarak jauh. Beberapa kendala yang dihadapi guru diantaranya adalah perangkat TIK yang tidak memadai, ketersediaan jaringan internet maupun telepon yang tidak stabil, kepemilikan sarana belajar para siswa yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, hingga tidak dapat melakukan pendampingan terhadap peserta didik.³⁵ Hal ini

³⁴ Palce Amalo, "Selama PJJ, Banyak Anak di NTT Alami Kekerasan Psikis" *Media Indonesia*, 27 September 2020. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/humaniora/348263/selama-pjj-banyak-anak-di-ntt-alami-kekerasan-psikis> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

³⁵ Fathurrohman, "60 Persen Guru Kesulitan PJJ" *Fajar Indonesia*, 24 Oktober 2020. Diakses melalui <https://fin.co.id/2020/10/24/60-persen-guru-kesulitan-pjj/> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 20.30 WIB.

menyebabkan pembelajaran jarak jauh tidak mampu berjalan maksimal karena masih banyaknya berbagai hambatan.

Tidak hanya itu, kesehatan mental para guru juga terganggu dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh akibat Covid-19. Hal ini juga terkait dengan metode pembelajaran yang jauh berbeda dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka. Metode tatap muka cenderung lebih interaktif karena peserta didik dengan tenaga pendidik berada dalam ruangan yang sama secara langsung. Sementara itu, pembelajaran jarak jauh terbukti lebih menguras mental karena peserta didik dan tenaga pendidik tidak berada di ruangan yang sama. Hal tersebut tentu sangat menguras mental para tenaga pendidik karena seperti mengadakan monolog, alih-alih dialog yang interaktif.³⁶

Terkait dengan aspek tenaga pendidik, terdapat persoalan di Provinsi Sulawesi Utara dalam pelaksanaan PJJ. Ancaman terbesar menurut LPMP Sulawesi Utara adalah pengembangan sumber daya manusia dan kecukupan sarana prasarana. Sebagian besar sumber daya manusia di Sulawesi Utara kebanyakan memasuki usia mendekati usia pensiun sehingga tidak mau dan tidak mampu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan pembelajaran jarak jauh.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pertama tenaga pendidik mengalami kesulitan untuk bekerja dalam menyampaikan materi pendidikan selama pandemik Covid-19 dikarenakan kendala perangkat TIK, kendala jaringan, dan tidak mampu melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Kedua, pembelajaran jarak jauh memberikan dampak bagi kesehatan mental tenaga pendidik karena bentuknya yang monolog. Dan ketiga, SDM tenaga pendidik sudah mendekati usia pensiun sehingga kesulitan dalam mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam

³⁶ Dwi Fitria Wulansari, "Dilema Antara Kelas Online atau Kelas Offline" *Kumparan*, 19 Mei 2021. Diakses melalui <https://kumparan.com/dwi-fitria-wulansari/dilema-antara-kelas-online-atau-kelas-offline-1vm2wYipNSA/full> pada 19 Mei 2021 pukul 21.30 WIB.

melaksanakan program pembelajaran jarak jauh dan penyampaian materi atau bahan ajar bagi para peserta didik.

c. Adaptasi Pendidikan Di Era *New Normal* Ditinjau Dari Aspek Sarana Pendidikan.

Terkait dengan sarana pendidikan, tantangan terberat yang harus dihadapi terutama pada Provinsi-Provinsi yang memiliki bentuk wilayah kepulauan. Di Provinsi Kepulauan Riau, hambatan terkait sarana pendidikan adalah ketidakmampuan orang tua para siswa untuk memenuhi kebutuhan kuota dan gadget yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi, ada harapan di Kepulauan Riau dimana Pemerintah setempat telah memberikan bantuan kuota untuk setidaknya 5.050 siswa.³⁷ Kerja sama dengan berbagai perusahaan juga telah dijalin oleh Dinas Pendidikan setempat untuk menangani permasalahan jaringan internet dan kuota pembelajaran jarak jauh. Selain itu, 20% sekolah di Riau juga telah memulai ujicoba pembelajaran tatap muka secara terbatas per Maret 2021.

Hambatan lain juga terlihat hasil survei yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa persoalan terbesar dari kesiapan sekolah di era pandemik adalah kesiapan sarana prasarana pendidikan, diantaranya tentang kesiapan ruang kelas yang harus berjarak 1,5 meter antar siswa, kesiapan sanitasi ruangan kelas, dan akses fasilitas kesehatan.³⁸

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pertama, ketidakmampuan orang tua para siswa untuk memenuhi kebutuhan kuota dan gadget. Kedua, masih terdapat siswa dan guru yang belum mengerti teknologi pembelajaran jarak jauh. Ketiga, keterbatasan fasilitas sekolah dalam mengadakan pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, maka dapat

³⁷ "5.050 Pelajar Tak Mampu di Kepri Diberi Paket Internet Gratis" *Medcom*, 3 September 2020. Diakses melalui <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akW5WzdN-5-050-pelajar-tak-mampu-di-kepri-diberi-paket-internet-gratis> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

³⁸ Sekolah Terkendala Sarana Pandemi, *Republika* 17 Juni 2020. diakses melalui <https://www.republika.id/posts/7573/sekolahan-terkendala-sarana-pandemik> diunduh pada 5 Juni 2021 pukul 05.00 WIB.

dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sarana pendidikan mengalami keterbatasan kuota, teknologi, dan fasilitas tatap muka.

11. Faktor-faktor Lingkungan Strategis yang Berpengaruh.

Untuk mendapatkan cara pandang yang komprehensif mengenai pembahasan adaptasi pendidikan di era *new normal*, maka diperlukan elaborasi mendalam mengenai dinamika lingkungan strategis yang mempengaruhi masalah tersebut. Dinamika lingkungan strategis terdiri atas tiga tingkatan pembahasan, yaitu global, regional, dan nasional.

Pembahasan di tingkat global tidak terlepas dari fenomena yang saat ini telah melanda dunia, yakni pandemik Covid-19 dan kemajuan teknologi digital. Kemudian, pembahasan di tingkat regional melihat kualitas pendidikan yang ada di Asia Tenggara serta kemampuan negara-negara untuk mengadakan pendidikan di era *new normal*. Terakhir, pembahasan dalam tingkat nasional dilihat dari berbagai gatra ketahanan nasional yang mempengaruhi upaya untuk mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era *new normal*. Keberadaan pandemik Covid-19 tidak dapat dipungkiri harus mengubah cara hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, strategi pengembangan adaptasi pendidikan harus tetap mempertimbangkan kondisi pandemik yang ada.

a. Lingkungan Strategis Global.

Dalam konteks global, keberadaan Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi dapat mengubah pola pikir masyarakat. Kemajuan internet dan teknologi siber secara tidak langsung menuntut kompetensi tambahan dari masyarakat. Beberapa kompetensi tersebut yakni keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, serta literasi teknologi.³⁹ Kondisi demikian sangat berpengaruh positif terhadap kondisi pandemik Covid-19. Untuk itu pelaksanaan pendidikan di tanah air guna mendukung ketahanan nasional perlu dilakukan adaptasi agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai.

³⁹ <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 01.30 WIB.

b. Lingkungan Strategis Regional.

Negara-negara di Asia Tenggara juga memberlakukan kebijakan pembelajaran jarak jauh sebagai salah satu upaya untuk menekan penyebaran dan kematian kasus Covid-19. Singapura telah mengembangkan *Singapore Student Learning Space* sebagai *platform* belajar daring sejak tahun 2015. Singapura juga telah melakukan uji coba perangkat digital dan mekanisme belajar daring sejak dua tahun sebelumnya. Dengan demikian, adaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh tidak sulit dilaksanakan di Singapura.⁴⁰

Adaptasi di bidang pendidikan juga dilakukan di Malaysia, meskipun menghadapi hambatan teknis seperti koneksi internet dan kecocokan perangkat untuk menjalani pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh bisa dinilai berhasil karena justru meningkatkan partisipasi dan prestasi peserta didik sejak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut juga didukung oleh kehadiran orang tua untuk mengawasi pembelajaran serta dukungan dari teman sebaya melalui tutor sebaya atau dengan memberikan dukungan emosional.⁴¹

Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan regional tersebut tentunya sangat berpengaruh positif terhadap upaya melakukan adaptasi pendidikan di era pandemik. Pemerintah melalui K/L terkait dapat menduplikasi program adaptasi pendidikan yang sudah dilakukan oleh Singapura dan Malaysia untuk kemudian dilakukan modifikasi sesuai dengan konteks Indonesia sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan ketahanan nasional bangsa menjadi semakin Tangguh.

c. Lingkungan Strategis Nasional.

Untuk mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era *new normal* juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai gatra-gatra Ketahanan

⁴⁰ <https://pssat.ugm.ac.id/id/covid-19-wajah-pendidikan-singapura-dan-indonesia/> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 02.30 WIB.

⁴¹ Ahmad Alif Kamal *et al*, "Transitioning to Online Learning during COVID-19 Pandemik: Case Study of a Pre-University Centre in Malaysia" *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 11, No.6 (2020).

Nasional (Astagatra). Berbagai gatra yang mempengaruhi pembahasan antara lain :

1) Geografi.

Indonesia memiliki luas geografis mencapai 5.193.250 km² dengan 3.273.810 km² adalah lautan.⁴² Luasnya wilayah Indonesia terutama wilayah lautan dan kontur-kontur lainnya seperti pegunungan menyebabkan pembangunan infrastruktur fisik yang menunjang kecepatan internet sulit dilakukan secara merata. Tekstur geografis Indonesia mempengaruhi pelaksanaan adaptasi pendidikan di era *new normal*, terutama dari infrastruktur fisik penunjang pendidikan. Kondisi demikian berpengaruh negatif terhadap tangguhnya Ketahanan Nasional. Untuk itu pelaksanaan pendidikan di tanah air guna mendukung Ketahanan Nasional perlu dilakukan adaptasi agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai.

2) Demografi.

Indonesia memiliki jumlah peserta didik mencapai 45,5 juta siswa, dengan rincian: 25,1 juta tingkat SD, 9,9 juta tingkat SMP, 4,9 juta tingkat SMA, 5,1 juta SMK, dan 175.000 pendidikan khusus.⁴³ Jumlah tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Peluangnya adalah bonus demografi yang cukup besar begitu para peserta didik mencapai usia produktif. Di sisi lain, tantangan terbesarnya adalah kualitas SDM yang harus dikembangkan agar bonus demografi tersebut tidak menjadi bencana demografi. Kondisi demikian sangat berpengaruh negatif terhadap tangguhnya Ketahanan Nasional apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karenanya dihadapkan dengan era pandemik yang terjadi saat ini diperlukan adaptasi di bidang pendidikan agar peluang bonus demografi yang di miliki tetap terjaga dan Ketahanan Nasional semakin tangguh.

⁴² <https://travel.detik.com/travel-news/d-5262317/luas-wilayah-indonesia-lengkap-daratan-dan-lautan> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

⁴³ <https://femaleradio.co.id/female-info/female-herald/9086-dana-bos-2020-rp5432-t-untuk-455-juta-siswa-di-seluruh-indonesia#:~:text=Jumlah%20tersebut%20ditargetkan%20untuk%2045,175%20ribu%20siswa%20pendidikan%20khusus.> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

3) Sumber Kekayaan Alam.

Indonesia memiliki potensi SKA yang melimpah dan beragam. Namun sampai saat ini, tata kelolanya belum berjalan secara efektif, mandiri, efisien, dan berkelanjutan. Padahal, sumber daya nasional, yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia seharusnya dapat dioptimalkan guna mendukung program-program pembangunan nasional. Dihadapkan dengan era pandemik, masifnya SKA yang dimiliki tersebut tentunya dapat berpengaruh positif apabila mampu dikelola dengan baik melalui proses adaptasi terutama di bidang pendidikan. Hal ini penting karena dengan tersedianya SDM yang baik diharapkan akan mampu mengelola SKA yang ada sehingga dapat mewujudkan tangguhnya Ketahanan Nasional.

4) Ideologi.

Pancasila sebagai dasar negara, falsafah, dan pandangan hidup adalah pranata etika sosial, yakni seperangkat nilai yang terpadu dan harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai sebuah sistem menjadikan keterkaitan antar sila-silanya menjadi satu kesatuan yang utuh.⁴⁴ Dalam hal ini, sila kemanusiaan dan keadilan sosial harus terkait dengan ketiga sila lainnya secara utuh, terutama kaitannya dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional. Jika nilai-nilai Pancasila diterapkan dengan baik, maka adaptasi pendidikan di era *new normal* dapat berjalan dengan baik sehingga berdampak pada tangguhnya ketahanan nasional.

5) Politik.

Pemerintah telah meluncurkan kampus merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kampus merdeka adalah implementasi dari program Presiden Jokowi untuk menciptakan SDM yang unggul. Pemerintah melalui Kemendikbud

⁴⁴ LAN, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*, Jakarta: LAN.

memberikan otoritas penuh universitas, dosen, dan mahasiswa untuk mengatur secara mandiri program pendidikan, sehingga pada akhirnya diharapkan akan mampu menciptakan calon pemimpin masa depan yang berkualitas. Sayangnya, masih ada tantangan terhadap program kampus merdeka seperti kesulitan wewenang untuk membuka program studi baru, akreditasi, hingga kebijakan magang yang belum ada kejelasan.⁴⁵ Keberadaan Program Kampus Merdeka sangat mendukung optimalisasi adaptasi pendidikan era *new normal* dimana kemajuan digitalisasi justru mempermudah pelaksanaan Program Kampus Merdeka.

6) **Ekonomi.**

Untuk mendukung kelancaran pembelajaran jarak jauh, Kemendikbud telah mengalokasikan Rp 7,21 triliun untuk bantuan kuota kepada peserta didik. Bantuan juga diberikan kepada perguruan tinggi dengan nilai maksimal Rp 50 juta per perguruan tinggi. Dana tersebut diperuntukkan untuk memperlancar PJJ. Sayangnya, bantuan tersebut tidak disertai dengan infrastruktur fisik seperti pembangunan menara BTS dan ketersediaan gawai.⁴⁶ Bantuan ekonomi tersebut diberikan untuk memperlancar pelaksanaan adaptasi pendidikan di era *new normal* sehingga pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

7) **Sosial Budaya.**

Berbagai nilai asing dapat mempengaruhi peningkatan penggunaan teknologi. Peserta didik akan semakin rawan terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia seperti radikalisme, anti-nasionalisme, hingga terpapar pornografi. Padahal, nilai-nilai positif seperti etos kerja dan literasi semakin dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing peserta didik dalam edukasi di era *new normal*. Oleh karena itu, adaptasi pendidikan di

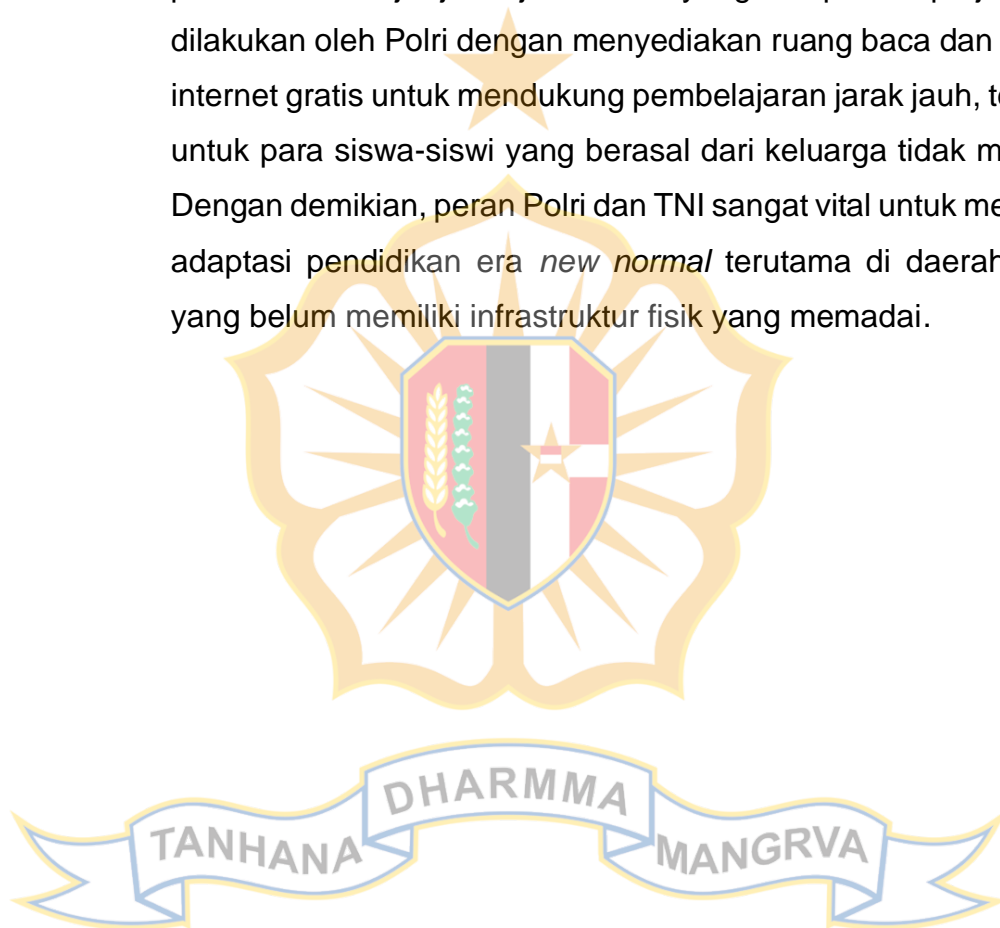
⁴⁵ <https://nasional.tempo.co/read/1299771/pengamat-ungkap-4-tantangan-kampus-merdeka-nadiem-makarim/full&view=ok> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

⁴⁶ <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/26/195119871/ditjen-dikti-ada-bantuan-dana-pjj-bagi-kampus-lewat-7-cara-ini?page=all> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

era *new normal* harus memperhatikan nilai-nilai yang akan diterima oleh peserta didik melalui berbagai *platform* digital.

8) **Hankam.**

TNI dan Polri tidak hanya bertugas dalam bidang pertahanan dan keamanan masyarakat, melainkan juga mengayomi masyarakat. Di era *new normal*, beberapa wilayah Kodim telah menyediakan jaringan internet gratis di markas untuk membantu para siswa belajar jarak jauh.⁴⁷ Hal yang hampir serupa juga telah dilakukan oleh Polri dengan menyediakan ruang baca dan jaringan internet gratis untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, terutama untuk para siswa-siswi yang berasal dari keluarga tidak mampu.⁴⁸ Dengan demikian, peran Polri dan TNI sangat vital untuk membantu adaptasi pendidikan era *new normal* terutama di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur fisik yang memadai.



⁴⁷ <https://tniad.mil.id/bantu-siswa-pjj-kodim-0601-pandeglang-sediakan-wifi/> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

⁴⁸ <https://tribatanews.polri.go.id/read/2009/33/polri-peduli-pendidikan-anak-pesisir-sumbar-disediakam-wifi-gratis-1599646165> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

BAB III

PEMBAHASAN

12. Umum.

Bab ini merupakan pembahasan dari setiap pertanyaan kajian yang dimunculkan pada bab sebelumnya. Pembahasan yang dimaksud adalah analisis data dan fakta berdasarkan peraturan perundang-undangan maupun teori yang digunakan. Dengan memperhatikan kondisi lingkungan strategis yang mempengaruhi baik global, regional, dan nasional, analisis dilakukan terhadap setiap pertanyaan kajian sampai menemukan faktor penyebabnya. Faktor penyebab masalah dari hasil pembahasan tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut sampai diketemukan solusinya.

Berkaitan dengan kajian ini, maka pembahasan dilakukan secara komprehensif agar adaptasi pendidikan di era new normal guna meningkatkan ketahanan nasional dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan Ramayulis (2005), maka analisis dilakukan terhadap tiga (3) komponen pendidikan yaitu peserta didik, tenaga pendidik, dan sarana pendidikan. Ketiga hal itulah yang digunakan sebagai dasar analisis sesuai pertanyaan kajian yang diajukan, dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan strategis yang mempengaruhi baik global, regional, dan nasional. Data dan fakta yang diangkat dari masing-masing komponen selanjutnya dianalisis dampak dan faktor penyebabnya terhadap ketahanan nasional. Berbagai faktor penyebab dari hasil pembahasan tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut, sehingga bisa ditemukan solusi untuk mengoptimalkan adaptasi pendidikan di era new normal khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah agar mampu mendukung ketahanan nasional di bidang pendidikan.

13. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional Dari Aspek Peserta Didik.

a. Dampak Peserta Didik Kesulitan Mendapatkan Materi Dalam Pembelajaran di Era *New Normal*.

- 1) Kurangnya kecepatan dan kemampuan menyerap materi pelajaran.

Dalam pembelajaran tatap muka para peserta didik atau siswa mendapatkan pembinaan secara langsung apabila dianggap tidak mampu mengikuti atau memahami yang diberikan oleh para pendidik atau seorang guru. Dalam pendidikan era *new normal* di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pembinaan tersebut tidak mampu terlaksana dengan baik mengingat kehadiran peserta didik dan tenaga pendidik dalam proses pendidikan dilakukan melalui PJJ. Kurangnya pembinaan mempengaruhi kecepatan dan kemampuan menyerap materi dari para siswa sehingga ada ketimpangan dalam pemahaman materi diantara para siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Kumparan*, ditemukan bahwa terdapat 24,1% siswa di Indonesia yang kurang memahami materi melalui pembelajaran jarak jauh.⁴⁹ Dalam jangka panjang, kurangnya kecepatan dan kemampuan menyerap materi pelajaran akan memperbesar kemungkinan adanya generasi yang memiliki daya kognisi lebih lemah dibandingkan generasi sebelumnya (*generational loss*).

2) Tekanan psikologis dan kesehatan mental terhadap peserta didik.

Perubahan gaya pembelajaran menjadi virtual menyebabkan gangguan kesehatan mental bagi peserta didik terutama yang berada di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Gangguan tersebut disebabkan oleh para siswa yang kehilangan momen kesehariannya seperti mengobrol dengan teman dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolahnya. Selain itu, tekanan psikologis kepada peserta didik semakin meningkat karena mereka kehilangan beberapa momen besar di kehidupan mereka seperti merayakan kelulusan dan wisuda. Kondisi kesehatan mental juga terganggu oleh pemberitaan negatif, kondisi keuangan, dan beberapa larangan yang membatasi pelajar.⁵⁰ Dalam jangka

⁴⁹ Artanti Zahra Adisa, "Pembelajaran Jarak Jauh Efektif atau Tidak?" *Kumparan*, 17 Januari 2021. Diakses melalui <https://kumparan.com/artanti-zahra-adisa/pembelajaran-jarak-jauh-efektif-atau-tidak-1uzmY60tFla/full> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 20.00 WIB.

⁵⁰ Elisabeth Diandra Sandi, "Psikolog: Jaga Kesehatan Mental Saat PJJ Dengan 8 Cara Ini" *Kompas*, 8 Oktober 2020. Diakses melalui

panjang, ketidakstabilan mental yang dimiliki oleh peserta didik dapat berujung pada sikap dan perilaku yang lemah ketika kehidupan sudah kembali ke tingkat normal. Misalnya, peserta didik akan tidak mampu bersosialisasi serta tidak mampu mengenali emosinya ketika berinteraksi secara langsung.

3) Meningkatnya ancaman putus sekolah.

Pembelajaran di era *new normal* yang dilaksanakan secara daring membuat para siswa harus memiliki jaringan listrik, jaringan internet, dan gawai (*gadget*) yang memadai untuk mengikuti pendidikan. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kemampuan ekonomi untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut sehingga mengalami kesulitan untuk mengikuti PJJ. Kemudian, tidak semua wilayah geografis di Indonesia memiliki kemajuan infrastruktur yang sama sehingga para siswa yang tinggal di wilayah yang infrastrukturnya kurang memadai akan kesulitan untuk mengikuti PJJ. Berdasarkan rilis dari UNICEF, 938 peserta didik dari Indonesia putus sekolah karena pandemik Covid-19. Dari jumlah tersebut, 75 persen diantaranya tidak bisa melanjutkan pendidikan karena masalah biaya.⁵¹ Apabila ancaman putus sekolah terus meningkat di kalangan peserta didik, maka akan semakin banyak peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang memadai untuk mendorong daya saing bangsa di masa depan. Padahal, peserta didik saat ini adalah mereka yang berkontribusi dalam generasi emas Indonesia 2045. Hal ini tentu akan mengurangi dampak dari bonus demografi yang akan dimiliki oleh bangsa Indonesia.

4) Terkendalanya tumbuh dan kembang peserta didik.

Perkembangan anak dihasilkan melalui kesehatan mental dan kesehatan fisik yang bertumbuh selama masa pertumbuhan anak-

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/08/162527971/psikolog-jaga-kesehatan-mental-saat-pjj-dengan-8-cara-ini?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁵¹ "UNICEF Sebut 938 Anak RI Putus Sekolah Karena Corona" *CNN Indonesia*, 24 Desember 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201223125954-532-585616/unicef-sebut-938-anak-ri-putus-sekolah-karena-corona> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

anak. Dalam kondisi normal, kesehatan mental dan kesehatan fisik terbantu oleh adanya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Dalam situasi pandemik dan pembatasan sosial yang berlangsung, kedua hal tersebut terhambat sehingga memperlambat tumbuh dan kembang anak yang seharusnya dialami di sekolah. Pada bulan Juni 2020, sekelompok peneliti di Inggris menyatakan bahwa isolasi sosial meningkatkan risiko depresi dan kecemasan, dan efek ini bisa bertahan beberapa tahun. Sementara dari segi fisik, anak yang tinggal di hunian dengan lahan terbatas untuk beraktivitas di luar ruangan juga rentan terhadap efek isolasi sosial karena minimnya aktivitas fisik yang bisa mereka lakukan.⁵² Hal ini berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, peserta didik akan mengalami keterkejutan (*shock*) dalam perubahan perilaku sehingga perasaan emosional mereka mengalami ketidakstabilan. Dalam jangka panjang, instabilitas emosional tersebut akan berdampak pada gangguan sosial sehingga mereka sulit bersosialisasi dengan normal. Dari segi fisik, minimnya aktivitas fisik mengakibatkan obesitas pada anak. Obesitas bagi anak berbahaya karena obesitas meningkatkan risiko kematian pada beberapa penyakit, termasuk diantaranya adalah Covid-19.⁵³

b. Faktor Penyebab Peserta Didik Kesulitan Mendapatkan Materi Pembelajaran di Era *New Normal*.

- 1) Keterbatasan gawai untuk menjalankan pendidikan jarak jauh.

Gawai dibutuhkan untuk menjalankan pendidikan jarak jauh.

Sayangnya, tidak semua siswa dan guru memiliki gawai untuk

⁵² Gading Perkasa, "Anak Hanya di Rumah Selama Pandemi, Apa Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang?" *Kompas*, 5 Januari 2021. Diakses melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/01/05/123600120/anak-hanya-di-rumah-selama-pandemik-apa-dampaknya-bagi-tumbuh-kembang?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁵³ "Pandemik Covid-19 Tingkatkan Risiko Obesitas Pada Anak" *Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan*, 25 Maret 2021. Diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210324/4037345/pandemik-covid-19-tingkatkan-risiko-obesitas-pada-anak/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.10 WIB.

menjalankan PJJ. DKI Jakarta yang memiliki infrastruktur yang cenderung memadai dibandingkan wilayah lain saja masih memiliki kekurangan gawai. Disdik DKI mencatat ada 171.000 siswa dan 12.000 guru tidak memiliki gawai untuk PJJ. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan ekonomi untuk membeli gawai yang memadai untuk melaksanakan PJJ. Hal ini menunjukkan bahwa gawai yang menjadi komponen penting dalam PJJ masih kurang terjangkau bagi masyarakat umum.⁵⁴

- 2) Keterbatasan infrastruktur digital untuk menjalankan pendidikan jarak jauh.

Pendidikan jarak jauh membutuhkan infrastruktur digital seperti listrik, internet, dan kuota internet. Sayangnya, infrastruktur tersebut masih terbatas dan belum tersebar secara merata di seluruh Indonesia terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan rilis Kemenko PMK pada Desember 2020, satuan pendidikan di Indonesia masih 46.000 tidak mempunyai akses terhadap listrik. Tidak adanya akses terhadap listrik membuat PJJ di puluhan ribu satuan pendidikan tersebut menjadi hal yang mustahil.⁵⁵ Kemudian, Kemendikbud juga mencatat bahwa dari 44 juta siswa di Indonesia, nomor ponsel yang dinyatakan telah terverifikasi mencapai 24,7 juta nomor. Dari 24,7 juta nomor tersebut, hanya 57,3% yang dinyatakan sebagai nomor aktif dan siap diinjeksi dengan kuota bantuan. Hal ini berarti hanya 12 juta siswa dari 44 juta yang siap melaksanakan PJJ dengan bantuan kuota.⁵⁶ Oleh karena itu, belum semua guru, siswa, maupun sekolah memungkinkan untuk melaksanakan PJJ.

⁵⁴ “Disdik: 171 Ribu Siswa dan 12 Ribu Guru Nihil Gawai untuk PJJ” *CNN Indonesia*, 27 November 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127052052-20-575129/disdik-171-ribu-siswa-dan-12-ribu-guru-nihil-gawai-untuk-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB.

⁵⁵ Deti Mega Purnamasari, “46.000 Satuan Pendidikan Tak Punya Akses Listrik dan Internet, Kemenko PMK: PJJ Persoalan Serius” *Kompas*, 11 Desember 2020. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/11/14563871/46000-satuan-pendidikan-tak-punya-akses-listrik-dan-internet-kemenko-pmk-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

⁵⁶ Neneng Zubaidah, “Jutaan Siswa Tak Terjangkau Kuota Internet Gratis” *Sindo*, 23 September 2020. Diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/173394/212/jutaan-siswa-tak->

- 3) Kurangnya pemahaman dan penguasaan peserta didik dan guru di bidang IT.

Dalam kurikulum pendidikan Indonesia sejauh ini, belum ada materi pembelajaran yang dikhususkan untuk mengajarkan keterampilan IT mendasar maupun tingkat tinggi. Akibatnya, ketika pendidikan jarak jauh berbasis teknologi diberlakukan di Indonesia, baik para guru maupun siswa mengalami gagap teknologi sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Hal ini pun membuat para guru tidak dapat memberikan materi yang optimal kepada para siswa, dan siswa tidak bisa menerima materi yang diberikan oleh para guru. Permasalahan ini telah diidentifikasi dalam beberapa kasus. Misalnya, guru hanya memberi buku untuk dibaca, dan memberikan tugas untuk dikerjakan yang penting agar anak-anak tetap belajar dari rumah dan tidak mengganggu. Akibatnya, dalam jangka panjang peserta didik mengalami kejenuhan belajar karena mereka merasa tidak mendapat pengalaman belajar yang mengesankan. Lebih lanjut lagi, akan terjadi penurunan prestasi belajar kepada peserta didik karena metode belajar yang otodidak tersebut.⁵⁷

- 4) Keterbatasan orang tua dalam mendukung pelaksanaan PJJ.

Dalam kondisi normal, pendampingan pembelajaran dilakukan oleh para guru, yang berperan sebagai orang tua dari para siswa di sekolah. Dalam PJJ, pendampingan harus dilakukan orang tua di rumah. Permasalahannya adalah orang tua juga harus mendampingi anaknya disamping melakukan pekerjaan lainnya melalui *Work From Home* (WFH) maupun pekerjaan rumah tangga. Akibatnya, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dalam PJJ tidak maksimal. Selain itu, orang tua juga kurang sabar dalam menangani kemampuan dan konsentrasi anak serta tidak mampu

terjangkau-kuota-internet-gratis-1600816199?showpage=all diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

⁵⁷ "Tantangan Guru Gagap Teknologi Pada Pembelajaran Jarak Jauh" *BDK Jakarta Kementerian Agama RI*, 30 November 2020. Diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/173394/212/jutaan-siswa-tak-terjangkau-kuota-internet-gratis-1600816199?showpage=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.10 WIB.

memahami dan menjelaskan materi pembelajaran. Tanoto Foundation mencatat bahwa terdapat tiga masalah utama orang tua dalam mendampingi anak PJJ, yaitu orang tua kurang sabar dan jenuh (56%), orang tua kesulitan menjelaskan materi pelajaran ke anak SD (19%) dan SMP (28%), serta orang tua kesulitan memahami materi pelajaran anak untuk SD (15%) dan SMP (24%).⁵⁸ Ketiga hambatan tersebut menyebabkan peran orang tua menjadi terbatas dalam mendukung pelaksanaan PJJ.

- 5) Kurangnya pemantauan dan pengawasan bahwa peserta didik memahami materi pendidikan selama proses PJJ.

Pemantauan dan pengawasan pemahaman peserta didik dibutuhkan untuk menjaga kualitas pendidikan yang dilaksanakan dalam setiap satuan pendidikan. Sejauh ini, evaluasi yang dilaksanakan di satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan tidak merata antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga ada wilayah yang melakukan pemantauan dan pengawasan dengan baik namun ada juga yang tidak. Tanoto Foundation telah melaksanakan pemantauan dan pengawasan baik kepada guru maupun peserta didik. Pemantauan dan pengawasan dilakukan melalui diskusi kepada guru sebelum dan setelah membuat materi dan umpan balik dari pengawas pendidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik untuk memastikan bahwa anak-anak yang diajar memiliki pemahaman yang sama dalam proses belajar mengajar.⁵⁹ Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum melaksanakan proses pemantauan, pengawasan, dan evaluasi dengan tepat. Banyak sekolah masih mengandalkan proses pemantauan dan pengawasan dengan mengandalkan evaluasi

⁵⁸ Maria Fatima Bona, "Survei: 56 Persen Orang Tua Jenuh Mendampingi Anak PJJ" *Berita Satu*, 13 November 2020. Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/nasional/698037/survei-56-persen-orang-tua-jenuh-mendampingi-anak-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.20 WIB.

⁵⁹ Yohanes Enggar Harisusilo, "Pengawas Sekolah dan Strategi Menjaga Kualitas Pendidikan di Tengah Pandemi" *Kompas*, 9 Oktober 2020. Diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/09/135818171/pengawas-sekolah-dan-strategi-menjaga-kualitas-pendidikan-di-tengah-pandemik?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.40 WIB.

tengah dan akhir semester yang hanya menilai hasil peserta didik dari proses pembelajaran.⁶⁰

c. Solusi Optimalisasi Adaptasi Pendidikan Di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional Dari Aspek Peserta Didik.

1) Solusi untuk keterbatasan gawai.

Pasal 11 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan pendidikan tanpa diskriminasi. Kemudian, ayat (2) menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah juga menjamin tersedianya dana pendidikan bagi warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut, maka Pemerintah juga wajib memberikan layanan dan kemudahan dalam pelaksanaan PJJ. Dengan demikian, Pemerintah berkewajiban untuk memberikan kemudahan termasuk dalam penyediaan gawai bagi para siswa. Pemerintah dan Pemerintah Daerah telah mendorong para sekolah untuk menggunakan dana BOS dalam rangka menyediakan gawai bagi para siswa dan guru yang tidak memiliki perangkat tersebut.⁶¹ Sayangnya, penyerapan dana BOS untuk penyediaan gawai tidak maksimal sehingga banyak satuan pendidikan yang belum mencairkan dana BOS untuk penyediaan gawai. Selain itu, masih banyak kasus penyelewengan dana BOS di masa pandemik.⁶² Oleh karena itu, Pemerintah harus meningkatkan penyerapan dana BOS

⁶⁰ Fahmi Bahtiar, "KPAI: Tanpa Perbaikan, Pembelajaran Jarak Jauh Tidak Akan Efektif" *Sindo*, 10 Juni 2020. Diakses melalui <https://nasional.sindonews.com/read/65600/15/kpai-tanpa-perbaikan-pembelajaran-jarak-jauh-tidak-akan-efektif-1591798012> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

⁶¹ Danu Damarjati, "Solusi Nadiem untuk Siswa yang Tak Punya Gadget: Sekolah Gunakan BOS" *Detik*, 30 Agustus 2020. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5152948/solusi-nadiem-untuk-siswa-yang-tak-punya-gadget-sekolah-gunakan-bos> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

⁶² "Kemendikbud Ungkap 12 Modus Penyelewengan Dana BOS" *CNN Indonesia*, 10 September 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200910150042-12-544965/kemendikbud-ungkap-12-modus-penyelewengan-dana-bos> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

untuk pengadaan gawai sehingga para siswa maupun guru memiliki gawai yang memadai untuk pelaksanaan PJJ.

2) Solusi untuk keterbatasan infrastruktur digital.

Dalam pelaksanaan PJJ, infrastruktur digital merupakan penopang komponen pendidikan. Berdasarkan Teori Komponen Pendidikan, aktivitas pendidikan merupakan aktivitas sistematis yang setidaknya melibatkan tiga komponen, yaitu peserta didik, tenaga pendidik, dan alat/sarana pendidikan. Dalam pelaksanaan PJJ, alat/sarana pendidikan terpaksa berubah untuk menyesuaikan terhadap situasi pandemik. Oleh karena itu, Pemerintah perlu memperhatikan perubahan sarana pendidikan dalam memberikan solusi bagi keterbatasan infrastruktur digital.

Bagi kuota dan jaringan internet, Pemerintah harus memaksimalkan koordinasi yang telah dilakukan antara Kominfo dan Kemendikbudristek untuk memberikan bantuan kuota kepada peserta didik dan tenaga pendidik. Bantuan tersebut harus bersifat menyeluruh dan diberikan pengawasan agar kuota yang diberikan digunakan untuk tujuan PJJ. Sementara bagi wilayah yang tidak memiliki jaringan listrik, Pemerintah harus membuka opsi yang aman untuk pembelajaran tatap muka secara terbatas. Jikapun dampak pandemik di wilayah yang tidak memiliki jaringan listrik masih luar biasa, Pemerintah harus berdiskusi bersama satuan pendidikan untuk memikirkan opsi lain, seperti membuka fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menginterpretasikan kurikulum darurat yang telah diberikan, atau memberikan pendidikan berbasis kearifan lokal masing-masing daerah sehingga pelajar menguasai materi yang lebih kontekstual dan praktikal dibanding materi kurikulum darurat yang masih berdasarkan pada kognisi secara umum.⁶³

⁶³ Mochamad Zaky, "Nadiem Anjurkan Daerah 3T Gelar Belajar Tatap Muka, Guru Ungkap Kendala" *Detik*, 22 Januari 2021. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5344638/nadiem-anjurkan-daerah-3t-gelar-belajar-tatap-muka-guru-ungkap-kendala/2> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

- 3) Kurangnya pemahaman dan penguasaan peserta didik di bidang IT.

Menurut Michael Sonnenshein (2020) *human capital* memberikan nilai tambah bagi suatu negara melalui motivasi, komitmen, kompetensi, serta efektivitas kerja. *Human Capital* perlu untuk dikembangkan melalui pengembangan kompetensi, pemindahan pengetahuan, maupun penyesuaian budaya manajemen. Peningkatan *human capital* dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, kursus, dan sebagainya. Peserta didik merupakan *human capital* bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi terutama di bidang IT untuk meningkatkan daya saing bangsa. Kondisi PJJ bisa dijadikan sarana bagi para siswa untuk membiasakan diri terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, seharusnya para guru sebelum memberikan materi harus menjelaskan terlebih dahulu metode dan teknologi pembelajaran yang akan digunakan secara sederhana. Metode dan teknologi yang digunakan harus dipilih sedemikian rupa sehingga para siswa bisa memahami secara mudah

- 4) Solusi untuk keterbatasan orang tua dalam mendukung PJJ.

Berdasarkan Teori Komponen Pendidikan, peserta didik atau siswa merupakan salah satu komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Peran orang tua penting untuk mendukung pelaksanaan PJJ sehingga para peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu, orang tua harus berperan maksimal dalam mendukung pelaksanaan PJJ bagi para peserta didik. Terdapat beberapa peran orang tua selama PJJ, yaitu mengontrol kegiatan pembelajaran dengan berkomunikasi kepada guru terkait perkembangan siswa dan memfasilitasi anak belajar baik dari ketersediaan gawai dan kuota internet.

Pemerintah harus berperan dalam mendukung peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di masa pandemik. Untuk meningkatkan partisipasi orang tua, Pemerintah bisa mengurangi

jam kerja pegawai negeri sipil 1 jam di pagi hari khusus para orang tua yang memiliki anak di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa orang tua mendampingi anaknya di pagi hari untuk melaksanakan PJJ. Sementara itu, Kemendikbudristek bersama satuan pendidikan harus memastikan bahwa para guru kelas atau wali kelas memiliki akses yang mudah untuk menghubungi para orang tua murid. Hal ini penting mengingat kesamaan peran untuk mengawasi dan mengendalikan PJJ yang dilakukan para siswa.

- 5) Solusi untuk kurangnya pemantauan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam melaksanakan PJJ.

Menurut Ramayulis (2005), Komponen Pendidikan meliputi: tujuan, tenaga pendidik, siswa, substansi/materi, metode, dan situasi lingkungan. Pemantauan dan pengawasan penting untuk dilakukan agar pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pemantauan dan pengawasan juga penting untuk memastikan bahwa substansi/materi yang disampaikan dalam proses belajar dan mengajar dapat dipahami para siswa yang melaksanakan PJJ.

Sayangnya, pemantauan dan pengawasan terhadap peserta didik belum dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, solusi terhadap pemantauan dan pengawasan yang ditawarkan dalam kajian ini adalah dalam bentuk diskusi mengenai kurikulum darurat dan umpan balik terhadap pengajaran yang telah diberikan. Diskusi dibutuhkan karena kurikulum darurat tidak bisa diaplikasikan secara merata di seluruh satuan pendidikan. Kurikulum darurat yang dirancang oleh Kemendikbudristek di masa pandemik dianggap kurang sosialisasi dan kurang mungkin diterapkan secara merata di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.⁶⁴ Oleh karena itu, kajian ini melihat bahwa seharusnya sekolah memiliki kebebasan

⁶⁴ Tidak Efektif, Kurikulum Darurat Kurang Sosialisasi. *CIPS Indonesia*, 11 Agustus 2020. Diakses melalui <https://www.cips-indonesia.org/post/siaran-pers-tidak-efektif-kurikulum-darurat-kurang-sosialisasi> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.

atau fleksibilitas untuk menerjemahkan kurikulum darurat tersebut menjadi sebuah materi yang lebih kontekstual dan bisa dicapai oleh satuan pendidikannya masing-masing. Kebebasan penafsiran tersebut dibangun melalui diskusi antara guru dan komite sekolah sehingga ada masukan yang jelas terhadap interpretasi kurikulum darurat tersebut.

Selain itu, dibutuhkan juga umpan balik untuk mengetahui performa guru dan materi yang diberikan dalam PJJ. Umpan balik dapat diberikan oleh para siswa dan orang tua kepada guru, maupun dari guru terhadap evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dari umpan balik tersebut, diharapkan dapat terlihat kemampuan para siswa untuk mengikuti PJJ.

14. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional dari Aspek Tenaga Pendidik.

a. Dampak Tenaga Pendidik Kesulitan Menyampaikan Materi Dalam Pembelajaran di Era *New Normal*.

- 1) Kejenuhan dan tekanan psikologis bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tekanan psikologis juga dialami oleh para guru mengingat para guru yang berada di tingkat pendidikan dasar dan menengah harus menyesuaikan terhadap PJJ yang penuh kendala. Berdasarkan survei KPAI yang diberikan kepada 902 guru di Indonesia, kesulitan tenaga pendidik yang menyebabkan dampak bagi kesehatan mental para tenaga pendidik disebabkan oleh minimnya panduan teknologi informasi sebagai media pembelajaran sehingga para guru dipaksa untuk menentukan sendiri metode pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, sering sekali metode PJJ memiliki kendala yang tidak diinginkan sehingga menghambat proses belajar dan mengajar.⁶⁵

⁶⁵ Rizky Amalia, "Masalah Kesehatan Mental pada Guru, Siswa, dan Orang Tua di Masa Pandemi" *Detik*, 15 Desember 2020. Diakses melalui <https://www.depokpos.com/2020/12/masalah-kesehatan-mental-pada-guru-siswa-dan-orang-tua-di-masa-pandemik/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.

Terhambatnya proses belajar dan mengajar menyebabkan guru harus mengulang kembali materi yang disampaikan sehingga menguras fisik, waktu, dan emosional para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan kejenuhan dan tekanan psikologis bagi para tenaga pendidik dalam PJJ.

- 2) Sasaran pembelajaran yang diberikan kepada tenaga pendidik tidak tercapai.

Dalam era pandemik, sasaran pembelajaran mengacu kepada kurikulum darurat yang disusun oleh Kemendikbudristek. Kurikulum darurat adalah penyederhanaan kurikulum nasional yang isinya terdapat pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Dalam situasi pandemik, setiap lembaga pendidikan memiliki fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.⁶⁶ Meskipun penyederhanaan kurikulum telah dilakukan, terdapat sasaran pembelajaran yang tetap sulit untuk dicapai.

Sasaran pembelajaran sulit tercapai karena beberapa hal, seperti kurangnya fasilitas dalam PJJ, kurangnya penyesuaian terhadap sasaran pembelajaran, hingga kurangnya kemampuan para tenaga pendidik dalam menyampaikan materi. Tidak tercapainya sasaran pembelajaran yang dicanangkan akan menyebabkan dampak jangka panjang karena para guru terpaksa mengulang materi pembelajaran kepada muridnya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan untuk penyampaian materi belajar secara optimal. Selain itu, terdapat juga risiko murid untuk tinggal sekolah atau bahkan putus sekolah akibat penyampaian materi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 3) Terjadinya *learning loss* dan *generational loss* dalam penyampaian materi pembelajaran.

⁶⁶ Metode Pendidikan Selama Pandemi: Apa itu Kurikulum Darurat?. *Batam Tourism Polytechnic*, 29 September 2020. Diakses melalui <https://btp.ac.id/metode-pendidikan-selama-pandemik/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.

Learning loss adalah menurunnya kompetensi belajar siswa. Contoh nyata *learning loss* bisa dilihat pada tingkat pendidikan dasar khususnya pada kemampuan anak membaca dan berhitung dalam sekolah dasar akan berkurang secara signifikan. Jika *learning loss* terus terjadi dan tidak segera diatasi, maka dalam waktu kurang lebih 15 tahun lagi bangsa Indonesia akan kehilangan generasi penerus yang berkualitas, Potensi *learning loss* adalah suatu hal yang sulit dihindari saat diberlakukan di masa PJJ. PJJ saat berjalan malah lebih terkesan sebagai penugasan jarak jauh, bukan pembelajaran jarak jauh.⁶⁷

Sementara itu, *generational loss* atau *lost generation* adalah terganggunya tumbuh kembang anak di generasinya sehingga dalam jangka panjang, terdapat generasi yang kehilangan kualitas untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia. Terminologi *lost generation* sendiri awalnya digunakan untuk menyebut kelompok sosial dan anak yang mengalami kebingungan dan kehilangan awal pasca Perang Dunia I. Pandemi Covid-19 berpotensi untuk menyebabkan *lost generation* karena beberapa masalah psikologi dan permasalahan tumbuh-kembang anak yang dirasakan sekarang. Selain itu, asupan nutrisi dan imunisasi anak juga belum tentu terpenuhi sehingga kesehatan fisiknya akan terganggu.⁶⁸

Dampak dari *learning loss* dan *lost generation* baru terlihat dalam jangka panjang, atau durasi 10 hingga 20 tahun setelah masa pertumbuhannya. Dalam periode tersebut, anak-anak telah berkembang menjadi generasi penerus yang seharusnya menjadi generasi produktif bagi bangsa Indonesia. Adanya *learning loss* dan *lost generation* berpotensi mengganggu daya saing bangsa Indonesia di masa yang akan datang mengingat generasi penerus

⁶⁷ Mahar Prastiwi, "Cegah Learning Loss dengan Lakukan Pembelajaran Tatap Muka" *Kompas*, 8 Mei 2021. Diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/08/141751871/cegah-learning-loss-dengan-lakukan-pembelajaran-tatap-muka?page=all> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.

⁶⁸ Lela Latifa, "Lost Generation, yang Dikhawatirkan dari Covid-19" *Parenting*. Diakses melalui <https://www.parenting.co.id/balita/lost-generation-yang-dikhawatirkan-dari-covid-19-> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

tidak memiliki kognisi, kemampuan fisik, dan kesehatan yang memadai untuk bersaing dengan bangsa lainnya. Hal ini tentu sebuah kelemahan yang harus dipikirkan mengingat 10 hingga 20 tahun dari sekarang harusnya adalah periode dimana Indonesia mengalami bonus demografi. Jika bonus demografi tidak dapat dimanfaatkan, maka Indonesia tidak akan mampu mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Sedikitnya terdapat tiga tantangan pandemik bagi bonus demografi Indonesia, antara lain transisi epidemiologi dan transisi demografi, perubahan jenis pekerjaan ke ranah teknologi, dan migrasi dari kota ke desa.⁶⁹

b. Faktor Penyebab Tenaga Pendidik Kesulitan Menyampaikan Materi Dalam Pembelajaran di Era *New Normal*.

- 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam pelaksanaan PJJ.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat, terdapat lebih dari 75% guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan ketika awal keputusan untuk melaksanakan PJJ diambil. Hal ini dikarenakan pemberlakuan PJJ merupakan situasi luar biasa yang belum pernah terjadi selama karir tenaga pendidik mengajar di Indonesia.⁷⁰ Hal ini juga dipengaruhi oleh lemahnya penguasaan teknologi oleh para tenaga pendidik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbud, terdapat lebih dari 60% guru yang masih memiliki penguasaan teknologi yang terbatas. Penguasaan teknologi yang terbatas menyebabkan kemampuan dan keterampilan yang terbatas dalam pelaksanaan PJJ sehingga adaptasi pendidikan di era *new normal* menjadi tidak maksimal.

⁶⁹ Ayu Andini, "Peluang Bonus Demografi di Tengah Pandemi" *Lokadata*, 17 Agustus 2020. Diakses melalui <https://lokadata.id/artikel/peluang-bonus-demografi-di-tengah-pandemik-korona> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

⁷⁰ Rani Ummi Fadila, "Hasil Survei, Sejumlah Kendala Mewarnai Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh" *Pikiran Rakyat*, 21 Juni 2020. Diakses melalui <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01573193/hasil-survei-sejumlah-kendala-mewarnai-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh?page=2> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

Kebanyakan guru hanya memberikan tugas atau soal untuk dijawab peserta didik tanpa secara kreatif, atraktif, dan substantif menjelaskan materi pembelajaran tersebut kepada peserta didik.⁷¹

- 2) Kurangnya referensi, pembekalan, dan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi secara efektif dan atraktif.

Ketika Kemendikbud memutuskan untuk melaksanakan PJJ sebagai upaya untuk menekan penyebaran Covid-19, tidak ada tenaga pendidik, peserta didik, maupun satuan pendidikan yang siap terutama dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk menerapkan hal tersebut. Diberlakukannya PJJ secara mendadak menyebabkan satuan pendidikan dan Kemendikbud tidak sempat untuk memberikan pembekalan dan pelatihan yang memadai dan menyeluruh kepada tenaga pendidik untuk menyampaikan materi secara efektif dan atraktif. Pembekalan baru diberikan di akhir tahun ajaran sebagai bagian dari *workshop* mempersiapkan tahun ajaran baru. Dengan tidak adanya pembekalan dan pelatihan yang memadai membuat transformasi pembelajaran dari tatap muka ke PJJ menyebabkan guru cenderung memberikan tugas tanpa memberikan informasi menyeluruh mengenai materi pembelajaran tersebut. Selain metode ini tidak efektif, metode ini juga cenderung mempercepat dampak kejenuhan dan *burn-out* dalam proses pembelajaran.

- 3) Belum terbangunnya kesepahaman tujuan antara tenaga pendidik dengan orang tua dalam mengoptimalkan proses pendidikan di era *new normal*.

Dalam pembelajaran jarak jauh, pendidikan tidak hanya melibatkan tenaga pendidik selaku pemberi pendidikan utama, melainkan juga melibatkan orang tua. Orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus bertugas memberikan pembelajaran apabila para peserta didik tidak mampu memahami materi yang diberikan

⁷¹ "60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi" *Merdeka*, 15 April 2021. Diakses melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

oleh para guru secara daring. Sayangnya, kedua belah pihak belum memiliki kesepahaman dalam mengoptimalkan PJJ di era *new normal*. Berdasarkan survei dari Tanoto Foundation, ditemukan bahwa 56% orang tua jenuh harus mendampingi anak-anak dalam proses PJJ.⁷² Lebih lanjut lagi, 80% lebih orang tua setuju pembelajaran tatap muka kembali dibuka dengan protokol kesehatan yang ketat.⁷³ Di sisi lain, para guru mengandalkan orang tua untuk memberikan pembinaan, pendampingan dan pengawasan selama proses PJJ. 'lepas tangan' peran orang tua yang belum mampu membangun kesepahaman dengan para guru menyebabkan PJJ tidak optimal.

- 4) Peran asosiasi profesi guru/tenaga pendidik di era *new normal* belum optimal.

Di Indonesia, terdapat beberapa asosiasi keprofesian tenaga pendidik, seperti Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Sejauh ini, kajian ini tidak menemukan peran dari kedua asosiasi keprofesian tersebut dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di era *new normal*. Padahal, peran FSGI dan PGRI dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang merata diantara para guru. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang merata diantara para guru, maka diharapkan para guru akan memiliki keahlian yang memadai untuk melaksanakan PJJ di era pandemik. Lebih dari itu, kemampuan guru di berbagai satuan pendidikan juga akan merata sehingga semua peserta didik dapat merasakan keuntungan yang sama walaupun menjalani pendidikan di sekolah yang berbeda.

⁷² Maria Fatima Bona, *Op.Cit*

⁷³ Mutiara Nabila, "Survei Dinas Pendidikan: 80 Persen Lebih Orangtua Setuju Sekolah Tatap Muka" *Kabar Bisnis*, 5 April 2021. Diakses melalui <https://kabar24.bisnis.com/read/20210405/79/1376569/survei-dinas-pendidikan-80-persen-lebih-orangtua-setuju-sekolah-tatap-muka#:~:text=Survei%20Dinas%20Pendidikan%3A%2080%20Persen,Tatap%20Muka%20%2D%20Kabar24%20Bisnis.com> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

c. Solusi Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional dari Aspek Tenaga Pendidik.

- 1) Solusi untuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam pembelajaran jarak jauh.

Tenaga pendidik merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam adaptasi pendidikan di era *new normal*, tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang IT untuk menunjang PJJ. Hal ini sejalan dengan Teori Determinisme Teknologi. Berdasarkan teori tersebut, teknologi dapat dipandang secara substantif dimana teknologi dianggap sebagai suatu hal yang bersifat dinamis dan mampu mengubah kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, para tenaga pendidik harus menyesuaikan diri terhadap teknologi yang berkembang untuk pelaksanaan PJJ.

Oleh karena itu, dibutuhkan *upgrading skill* yang diberikan kepada guru untuk mendukung pelaksanaan PJJ. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *workshop* yang telah dilaksanakan di berbagai sekolah dan Dinas Pendidikan. *Workshop* tersebut perlu dibuat secara menyeluruh agar semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam PJJ.⁷⁴ Apabila *workshop* tersebut mustahil dilaksanakan secara daring, maka *workshop* bisa dilakukan dengan pemberian video edukasi, penyediaan modul pengajaran daring, hingga mengambil opsi untuk mengadakan *workshop* secara langsung dengan pembatasan dan protokol kesehatan yang ketat.

- 2) Solusi bagi kurangnya pelatihan, pembekalan, dan referensi bagi tenaga pendidik untuk menyampaikan pendidikan secara atraktif dan efektif.

Pendidikan merupakan suatu hal yang universal dan dilaksanakan oleh berbagai negara. Bahkan, pelaksanaan

⁷⁴ Sherli Henika, "Workshop Pendidikan Penyelenggaraan PJJ di Masa Pandemi Covid-19" *Dinas Pendidikan Kota Bengkulu*, 28 September 2020. Diakses melalui <https://disdik.bengkulukota.go.id/workshop-pendidikan-penyelenggaraan-pjj-di-masa-pandemik-covid-19/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

pendidikan di berbagai negara juga melaksanakan PJJ sebagai langkah untuk membatasi pertumbuhan kasus Covid-19. Beberapa negara yang sukses dalam melaksanakan PJJ, salah satunya adalah Saudi Arabia yang mampu mengembangkan *platform* bernama *Madrasati* sebagai solusi interaktif PJJ. Selain itu, Saudi Arabia juga menggunakan 23 saluran pendidikan dan saluran daring di *YouTube* untuk meningkatkan kualitas PJJ.⁷⁵

Mengacu kepada Teori Komponen Pendidikan, pendidikan setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan. Di Indonesia maupun Saudi Arabia memiliki komponen pendidikan yang sama yaitu ketiga unsur tersebut. Berdasarkan kesuksesan Saudi Arabia dalam melaksanakan PJJ, maka Kemendikbudristek harus belajar dari negara tersebut maupun negara lainnya yang sukses dalam melaksanakan adaptasi pendidikan di era *new normal*. Hal ini penting karena komponen pendidikan di semua negara pada dasarnya sama hanya di dalam eksekusinya yang berbeda-beda.

- 3) Solusi belum terbangunnya kesepahaman tujuan antara tenaga pendidik dan orang tua dalam pendidikan di era *new normal*.

Pelaksanaan pendidikan jarak jauh merupakan tantangan yang menantang bagi para orang tua maupun tenaga pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan kolaborasi untuk menangani berbagai tantangan dalam PJJ. Salah satu pemahaman yang perlu disamakan adalah pelaksanaan pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan para siswa menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing. Berdasarkan Teori *Human Capital*, pendidikan, pelatihan, kursus dapat dilaksanakan untuk meningkatkan *human capital* sehingga sumber daya memiliki motivasi, komitmen, kompetensi, dan efektivitas kerja. Pemahaman inilah yang harus dibangun, di dalam pendidikan, siapapun pihak

⁷⁵ Zahrotul Oktaviani, "PBB Nilai PJJ Saudi Sukses, Ini yang Bisa Dipelajari" *Republika*, 28 Januari 2021. Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/qnmhhe335/pbb-nilai-pjj-saudi-sukses-ini-yang-bisa-dipelajari> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

yang berperan sebagai pemberi materi atau pengawas perlu dilaksanakan semaksimal mungkin. Dalam kondisi pandemik, pelaksanaan pendidikan sulit dilakukan apabila salah satu pihak lepas tangan terhadap tumbuh kembangnya anak dalam sekolah. Oleh karena itu, orang tua dan para guru perlu saling bersinergi dalam menjalankan adaptasi pendidikan di era *new normal*.

- 4) Solusi untuk meningkatkan peran dari asosiasi keprofesian seperti PGRI dan FSGI.

Peran asosiasi keprofesian penting untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru secara merata dari segi keprofesian. Dengan peningkatan kemampuan dan kompetensi yang merata, maka diharapkan sebagian besar guru memiliki keahlian yang memadai untuk melaksanakan PJJ di era *new normal*. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kemampuan tenaga pendidik dari segi keprofesian.

Berdasarkan Teori Komponen Pendidikan, tenaga pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang krusial mengingat tenaga pendidik adalah pihak yang memberikan substansi/materi pendidikan kepada peserta didik melalui sarana pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kemampuan dari aspek tenaga pendidik agar dapat mengikuti perkembangan adaptasi pendidikan di era *new normal* dan pengembangan kemampuan tersebut dilaksanakan dengan dukungan Pemerintah daerah. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah melalui *sharing* pengalaman. Perlu diketahui, sudah ada beberapa guru yang sudah mendapatkan penghargaan karena mampu memberikan pelajaran yang inspiratif, kreatif, dan inovatif.⁷⁶ Para guru tersebut seharusnya ditempatkan sebagai narasumber untuk memberikan inspirasi kepada guru-guru lainnya untuk terus berkarya secara inovatif dan kreatif. Model

⁷⁶ "Quipper % Fruit Tea Sosro Gelar Apresiasi Guru Inspiratif Indonesia 2020/2021" *Kontan*, 30 November 2020. Diakses melalui <https://pressrelease.kontan.co.id/release/quipper-fruit-tea-sosro-gelar-apresiasi-guru-inspiratif-indonesia-20202021?page=all> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

pengembangan kemampuan seperti inilah yang harus dikembangkan oleh para asosiasi keprofesian.

15. Optimalisasi Adaptasi Pendidikan di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional dari Aspek Alat Pendidikan.

a. Dampak Keterbatasan Kuota, Teknologi dan Fasilitas Tatap Muka Dalam Pembelajaran Di Era *New Normal*.

- 1) Terhambatnya proses belajar mengajar dan transfer pengetahuan antara tenaga pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI, 43% peserta didik masih mengeluhkan kuota internet untuk pembelajaran. Dalam survei yang dilakukan oleh KPAI dan FSGI, 55,6% tenaga pendidik juga mengeluhkan keterbatasan kuota.⁷⁷ Lebih lanjut, dalam survei tersebut, keluhan disampaikan oleh tenaga pendidik yang mayoritas masih berstatus honorer.⁷⁸ Bagi peserta didik, keterbatasan kuota terkait dengan kendala biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua, apalagi banyak orang tua peserta didik yang mengalami dampak dari Pandemi Covid-19.⁷⁹ Di sisi lain, hal ini membebani tenaga pendidik, khususnya tenaga pendidik honorer yang upahnya masih terbilang kecil.⁸⁰

- 2) Menurunkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Keterbatasan kuota salah satunya dialami oleh seorang siswa di Kota Depok. Akibat orang tuanya tidak mampu untuk membeli

⁷⁷ "Survei KPAI-FSGI: 56% Guru Keluhkan Kuota Internet Saat Belajar di Rumah" diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4994654/survei-kpai-fsgi-56-guru-keluhkan-kuota-internet-saat-belajar-di-rumah> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁷⁸ "Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet untuk Pembelajaran Daring" diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁷⁹ "Keterbatasan Kuota dan Keterbatasan Orang Tua, Kendala Pembelajaran Daring" diakses melalui <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/keterbatasan-kuota-dan-keterbatasan-orang-tua-kendala-pembelajaran-daring/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁸⁰ "Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet untuk Pembelajaran Daring" diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

kuota, siswa tersebut terpaksa tidak mengikuti pelajaran.⁸¹ Hal serupa dituturkan oleh seorang tenaga pendidik di Lampung yang juga merupakan seorang Ibu tunggal. Ia merasa terbebani dan kesulitan untuk memberikan pelajaran karena biaya kuota yang cukup mahal.⁸²

- 3) Menimbulkan kesenjangan teknologi baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

Menurut laporan Network Readiness Index (NRI) pada tahun 2019, Indonesia berada peringkat ke-76 dari 121 negara dalam hal penggunaan teknologi. Artinya, Indonesia masih tergolong lemah dalam partisipasi digital dan penggunaan teknologi. Survei yang dilakukan oleh Save The Children (2020) menambahkan bahwa dalam sektor pendidikan hanya 10% peserta didik yang menggunakan kanal pembelajaran secara daring. Sedangkan untuk tenaga pendidik, hanya 25% yang menggunakan kanal pembelajaran daring. Dilihat dari ekspektasi dari strategi pembelajaran daring yang dicanangkan pemerintah tingkat partisipasi penggunaan teknologi untuk belajar ini tentu sangat rendah.⁸³

Selain itu, tenaga pendidik yang sudah berusia lanjut atau mendekati usia pensiun merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan PJJ. Mereka masih bergantung kepada interaksi sosial secara langsung dalam memberikan pembelajaran. Begitu juga dengan peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki akses terhadap teknologi baik alat maupun ketersediaan jaringan di tempat tinggalnya dan masih banyak orang tua yang tidak memahami teknologi. Akibatnya

⁸¹ “Kisah pilu bocah malang, tertinggal pelajaran karena tak punya kuota internet” diakses melalui <https://www.hops.id/kisah-pilu-pelajar-tak-punya-paket-data/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁸² “Ini Cerita Para Guru Penerima BSU & Bantuan Kuota Internet” diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5269851/ini-cerita-para-guru-penerima-bsu--bantuan-kuota-internet> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

⁸³ “Menjembatani Kesenjangan Digital dalam Pendidikan” diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-5087800/menjembatani-kesenjangan-digital-dalam-pendidikan> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 21.30 WIB.

proses pembelajaran menjadi terhambat akibat gagap teknologi. Hal ini semakin memperlebar jurang ketimpangan di Indonesia.

Persoalan terkait kesenjangan teknologi terjadi di Provinsi Sulawesi. Tenaga pendidik tingkat pendidikan menengah yakni di SMP Negeri dan SMA Negeri di Toli toli Sulawesi Tengah, terpaksa harus mendatangi muridnya ke rumah satu persatu akibat sebagian muridnya tidak memiliki alat teknologi (gadget) ditambah infrastruktur yang masih belum merata.⁸⁴ Selain itu, di Kabupaten Sangihe juga masih banyak tenaga pendidik yang masih 'gagap' teknologi untuk menyusun pelajaran, tenaga pendidik akhirnya melakukan pembelajaran secara langsung dengan mendatangi siswa secara berkelompok.⁸⁵

- 4) Penyebaran virus Covid-19 dan menimbulkan kluster penyebaran di sekolah.

Survei yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa 53,4% sekolah di Indonesia mengalami kendala dalam kesiapan fasilitas sarana dan prasaran untuk memenuhi protokol kesiapan kenormalan baru. Dalam panduan penyelenggaraan sekolah tatap muka, terdapat daftar kesiapan fasilitas yang harus dipenuhi seperti fasilitas kesehatan, kesiapan area wajib masker, thermogun, pemetaan warga yang dilarang masuk wilayah sekolah, serta dibuatnya kesepakatan komite sekolah. Untuk ruang kelas juga diatur dengan jarak 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik dalam kelas. Namun, sekolah di Indonesia mengalami kendala karena anggaran sekolah yang terbatas. Keterbatasan fasilitas tatap muka ini berdampak kepada peningkatan penyebaran Covid-19 apabila tetap dilakukan.⁸⁶

⁸⁴ "Kisah Perjuangan Guru Honorer di Pelosok Sulawesi Mengajar saat Pandemi Corona" diakses melalui <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-perjuangan-guru-honorer-di-pelosok-sulawesi-mengajar-saat-pandemik-corona-1toErhJPWNv> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB.

⁸⁵ "Perjuangan Guru Mengajar di Pelosok saat Pandemi: Pakai Facebook hingga WA" diakses melalui <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5500169/perjuangan-guru-mengajar-di-pelosok-saat-pandemik-pakai-facebook-hingga-wa> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB.

⁸⁶ "Sekolahan Terkendala Sarana Pandemi" diakses melalui <https://www.republika.id/posts/7573/sekolahan-terkendala-sarana-pandemi> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

b. Faktor Penyebab Keterbatasan Kuota, Teknologi, dan Fasilitas Tatap Muka Dalam Pembelajaran Di Era *New Normal*.

1) Faktor keterbatasan anggaran.

Pemerintah mengalokasikan 20% APBN sebagai Anggaran pendidikan di tahun 2021 yang jumlahnya mencapai Rp 550 Triliun. Namun sayangnya alokasi dana APBN ini belum mampu mengatasi permasalahan anggaran di seluruh sekolah di Indonesia. Karena alokasi anggaran pendidikan selama ini tidak hanya untuk Kemendikbud saja, tetapi juga dibagi ke sejumlah pemangku kepentingan dunia pendidikan, salah satunya Kementerian Agama. Selain itu, alokasi anggaran juga belum menjangkau ke seluruh pelosok Indonesia.⁸⁷ Seperti SDN Gentong 1 di Jawa Timur yang atap kelasnya ambruk dan menewaskan seorang tenaga pendidik dan peserta didik saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Hal ini menghambat perkembangan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di masa pandemik. Dampak yang ditimbulkan adalah terhambatnya menciptakan SDM yang unggul dan berkualitas.

2) Kurangnya dukungan Pemerintah Daerah.

Pemerintah daerah dianggap kurang dalam memberikan arahan bagi sektor pendidikan dan tidak berperan aktif untuk melancarkan kegiatan adaptasi pembelajaran. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sederet permasalahan yang timbul seperti keterbatasan Kuota, Teknologi, dan Fasilitas tatap muka disebabkan oleh tidak adanya pemetaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah terkait dengan kebutuhan pendidikan di daerahnya. Hal ini akhirnya membuat PJJ sulit diikuti oleh peserta didik dan tenaga pendidik.⁸⁸

⁸⁷ "Dampak Covid-19, Pemerintah Naikkan Anggaran Pendidikan Jadi Rp550 Triliun" diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/407098/212/dampak-covid-19-pemerintah-naikkan-anggaran-pendidikan-jadi-rp550-triliun-1619219052> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.30 WIB.

⁸⁸ "FSGI Nilai Pemerintah Belum Mampu Atasi Krisis Pendidikan di Tengah Pandemi" diakses melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/fsgi-nilai-pemerintah-belum-mampu-atasi-krisis-pendidikan-di-tengah-pandemik.html> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.30 WIB.

Menurut data dari Dinas Pendidikan, terdapat 12 ribu sekolah yang belum dapat beradaptasi di sejumlah perubahan pembelajaran akibat pandemik, yang mayoritas berada di wilayah 3T yang jauh dari wilayah perkotaan. Minimnya Pemerintah Daerah berperan aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana menjadi penyebab tingginya angka sekolah yang belum dapat beradaptasi di era new normal.⁸⁹ salah satu contoh persoalan ini berasal dari Provinsi Papua. Keterbatasan akses internet, ditambah sarana dan prasarana yang tidak mendukung, dan belum hadirnya Pemerintah dalam mengakomodasi adaptasi pendidikan, membuat salah satu tenaga pendidik di Provinsi tersebut merasa kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik.⁹⁰

3) Belum Memadainya Petunjuk Teknis.

Petunjuk teknis yang dirancang dan disosialisasikan untuk pembelajaran tatap muka di era new normal dinilai belum memadai. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Tempo, sebanyak 45,27% guru tidak menyetujui sekolah tatap muka di era new normal.⁹¹ Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI), Prof. Unifah Rosyidi juga menilai bahwa sosialisasi terhadap prosedur teknis pembelajaran tatap muka masih kurang dilakukan sehingga pembelajaran tatap muka terkesan dilakukan secara tergesa-gesa dan justru meningkatkan resiko yang besar. Dari sisi orang tua murid, menurut Juru Bicara Forum Orang Tua Murid DKI Jakarta Dewi Julia, pembelajaran tatap muka sebenarnya tidak membuat orang tua murid keberatan karena Pemerintah sudah menyiapkan prosedur teknisnya. Namun, pengimplementasiannya di lapangan ternyata belum maksimal.

⁸⁹ “Kemendikbud: 12 Ribu Sekolah Tak Punya Akses Internet” diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201022123707-20-561482/kemendikbud-12-ribu-sekolah-tak-punya-akses-internet> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.30 WIB.

⁹⁰ “Mendikbud Nadiem: Guru Daerah 3T Jalani Tantangan Luar Biasa” diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/03/200252371/mendikbud-nadiem-guru-daerah-3t-jalani-tantangan-luar-biasa?page=all> pada 24 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

⁹¹ “FSGI Bilang Mayoritas Guru Setuju Sekolah Tatap Muka Dimulai Bulan Ini” diakses melalui <https://nasional.tempo.co/read/1419300/fsgi-bilang-mayoritas-guru-setuju-sekolah-tatap-muka-dimulai-bulan-ini> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.

Sehingga diperlukan sosialisasi lebih lanjut agar pelaksanaan prosedur teknis lebih memadai.⁹²

4) Kurangnya Sinergi Lintas Sektoral.

Pelaksanaan PJJ memiliki tantangan tersendiri di tiap daerah, seperti tantangan kondisi geografis, sosial dan ekonomi yang beragam. Oleh karena itu dibutuhkan Sinergi lintas sektoral untuk menyelesaikan sejumlah kondisi yang timbul dengan berkolaborasi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dinas terkait, peserta didik, dan orang tua peserta didik agar adaptasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik.⁹³ Sayangnya, sinergi lintas sektoral belum berjalan dengan baik akibat ego sektoral masing-masing K/L yang masih tinggi, sehingga hanya berfokus kepada kepentingan dan kewenangannya. Akibat dari tidak adanya sinergi, penyelesaian suatu permasalahan sulit untuk dilakukan dan sulit untuk mencegah timbulnya permasalahan baru. Dalam sektor pendidikan, ego sektoral terjadi dalam pemberian bantuan kuota untuk peserta didik. Pemerintah memang memiliki bantuan kuota bagi peserta didik namun, hal tersebut bukan mutlak kewenangan Pemerintah Pusat saja, dalam hal ini Pemerintah Daerah juga dapat membantu keterbatasan kuota siswa di daerahnya masing-masing.⁹⁴

c. Solusi Optimalisasi Adaptasi Pendidikan Di Era *New Normal* Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional Dari Aspek Alat Pendidikan.

1) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Guna mencapai kualitas SDM maka pihak-pihak perlu mengembangkan kompetensi, pemindahan pengetahuan, maupun

⁹² "Pakar: Persiapan Sekolah Tatap Muka Belum Memadai" diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-persiapan-sekolah-tatap-muka-belum-memadai-5922117.html> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.

⁹³ "Perlu Sinergi Lintas Sektor Untuk Memulai Pembelajaran Tatap Muka " diakses melalui <https://www.kemendiknas.go.id/perlu-sinergi-lintas-sektor-untuk-memulai-pembelajaran-tatap-muka> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 23.30 WIB.

⁹⁴ "Di Masa Pandemi, Pemkab Majalengka Tetap Naikkan Anggaran Pendidikan" diakses melalui <https://katadata.co.id/doddyrosadi/berita/5f68c0f473ac8/di-masa-pandemik-pemkab-majalengka-tetap-naikkan-anggaran-pendidikan> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 23.30 WIB.

penyesuaian manajemen. Pengembangan kompetensi dan pemindahan pengetahuan dapat dilakukan melalui sektor pendidikan. Oleh karena itu, sektor pendidikan berperan penting dalam pengembangan kompetensi dan pemindahan pengetahuan guna menciptakan SDM yang unggul dan berkualitas.

UU RI No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pasal 15 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan; (a) Penyiapan sumber daya manusia; (b) Peningkatan mutu dan kesesuaian ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) Pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, maka sektor pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas. Dalam masa Pandemi Covid-19, sektor pendidikan perlu melakukan adaptasi agar tetap optimal dalam menciptakan SDM yang unggul dan berkualitas.

- 2) Pemaksimalan penyerapan anggaran dan alokasi anggaran yang tepat sasaran.

Diperlukan juga upaya antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk selalu melakukan pemantauan terhadap sekolah yang mengalami permasalahan anggaran serta peran aktif sekolah dalam mengajukan anggaran. SDM yang berkualitas dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Jika di tengah situasi pandemi Covid-19, Indonesia tetap bisa menghasilkan SDM yang berkualitas, maka Indonesia memiliki daya saing di lingkungan strategis baik global, regional, maupun nasional. Seperti dalam lingkungan global, Indonesia dapat bersaing berkat keahlian penggunaan teknologi. Indonesia juga dapat mencontoh negara-negara di lingkungan kawasan seperti Singapura dan Malaysia, yang sistem adaptasi pendidikannya dapat dikatakan cukup mapan berkat anggaran yang diprioritaskan untuk membangun sistem pendidikan.

Sementara berdasarkan teori Ketahanan Nasional, pengelolaan aspek geografi, demografi, dan sumber kekayaan alam menjadi penting dalam ketahanan nasional khususnya dalam sektor pendidikan. Di Indonesia, yang terdiri dari berbagai pulau, aspek geografis menjadi tantangan tersendiri untuk mewujudkan adaptasi pendidikan di masa pandemik. Oleh karenanya dibutuhkan peran Pemerintah setempat khususnya dalam sektor pendidikan agar unsur alamiah geografi Indonesia dapat mendukung ketangguhan ketahanan nasional.

Berdasarkan Pasal 11 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya melibatkan Pemerintahan Pusat. Namun, melibatkan Pemerintah Daerah, Oleh karenanya, Pemerintah Daerah memiliki peran yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan, di wilayahnya. Selain itu, diperlukan peran aktif Pemerintah Daerah dalam melakukan pemetaan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan guna menghadapi tatanan new normal dan peran aktif dalam memberikan arah kebijakan. Dengan keterlibatan peran Pemerintah secara aktif, maka tercipta kerangka penyiapan SDM yang unggul dan bermutu, sehingga dapat bersaing di lingkungan nasional, regional, dan global.

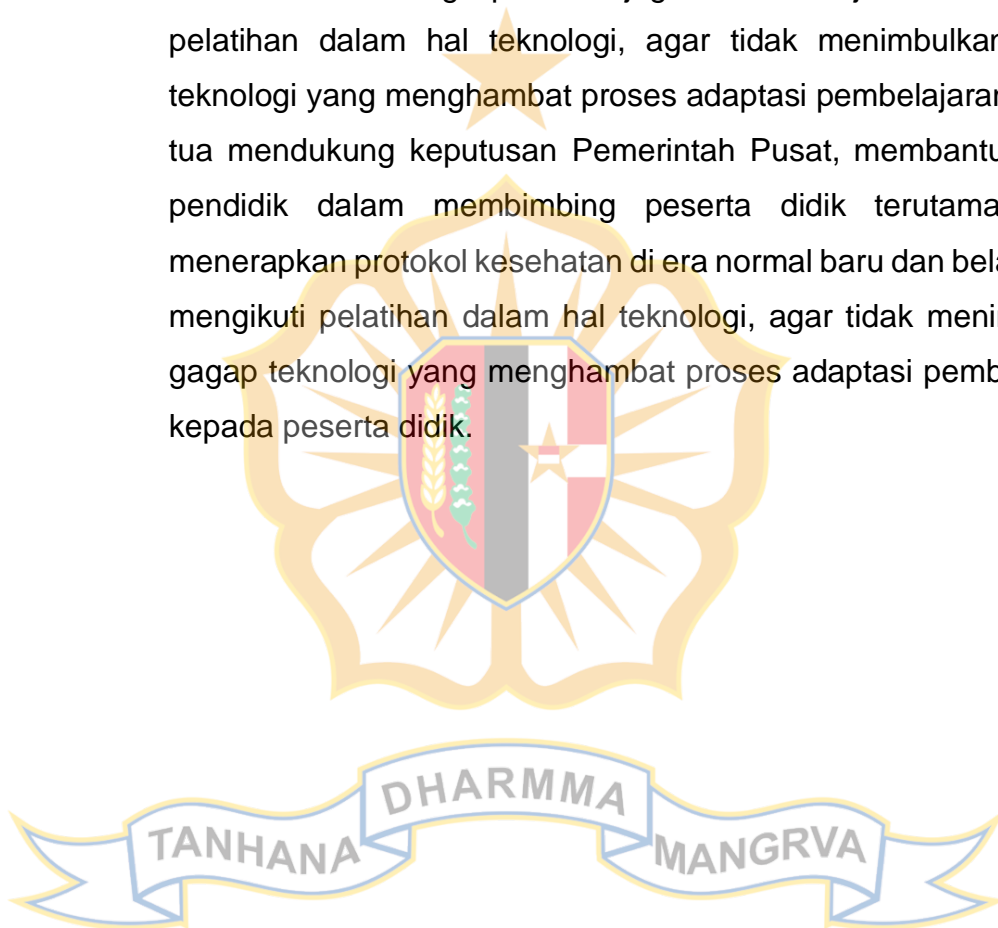
- 3) Diperlukan Sinergi lintas sektor untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses adaptasi pendidikan.

Solusi untuk meningkatkan Sinergi lintas sektoral seperti Kemendikbud membuat satuan kurikulum khusus yang dapat dijadikan pedoman untuk penyampaian materi sehingga tidak ada ketimpangan pengetahuan serta menyiapkan pedoman pelaksanaan teknis belajar tatap muka khususnya bagi daerah 3T; Kemenkominfo dapat membuat konten pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum khusus Kemendikbud dan disiarkan secara masif baik melalui radio maupun televisi.

DPR RI juga dapat memanfaatkan masa resesnya untuk menampung keluhan dari masyarakat di daerah pemilihannya

masing-masing terkait penyelenggaraan PJJ. DPR RI juga dapat meninjau ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur, Kemenkeu dapat mengoptimalkan alokasi anggaran melalui APBN dan penyerapan anggaran, serta pengelolaan anggaran, sehingga alokasi anggaran dapat tepat sasaran.

Selain itu tenaga pendidik mendukung segala pedoman teknis yang diberikan oleh Pemerintah dalam adaptasi pendidikan di era normal baru. Tenaga pendidik juga harus belajar atau mengikuti pelatihan dalam hal teknologi, agar tidak menimbulkan gagap teknologi yang menghambat proses adaptasi pembelajaran. Orang tua mendukung keputusan Pemerintah Pusat, membantu tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik terutama dalam menerapkan protokol kesehatan di era normal baru dan belajar atau mengikuti pelatihan dalam hal teknologi, agar tidak menimbulkan gagap teknologi yang menghambat proses adaptasi pembelajaran kepada peserta didik.



BAB IV PENUTUP

16. Simpulan.

Berdasarkan rumusan masalah dan temuan dari hasil analisis terhadap data dan fakta dihadapkan dengan dampak yang terjadi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional di bidang Pendidikan dapat dilakukan dengan tiga cara, sebagai berikut. Pertama, optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek peserta didik. Kedua, optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek tenaga pendidik. Dan ketiga, optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek alat pendidikan.

Optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek peserta didik pada tingkat dasar dan menengah, dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat mengikuti program pendidikan atau pembelajaran secara optimal. Untuk itu, optimalisasi dapat dilakukan dengan penggunaan dana BOS untuk membeli gawai, memberikan bantuan kuota internet, menyediakan rencana belajar *offline* yang aman, pemberian pendidikan TIK, mengurangi jam kerja bagi PNS yang juga merangkap sebagai orang tua peserta didik, dan membuat kurikulum darurat serta asesmen umpan balik.

Optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek tenaga pendidik, dimaksudkan agar tenaga pendidik dapat berperan secara optimal dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran mencapai sasaran atau target yang telah ditetapkan. Untuk itu, optimalisasi dapat dilakukan dengan tenaga pendidik perlu diberikan peningkatan kemampuan melalui *workshop* yang diadakan oleh pihak sekolah dan Dinas Pendidikan secara daring, pembuatan *platform* pendidikan melalui berbagai saluran daring ataupun media sosial seperti yang dilakukan Arab Saudi, pemberian pemahaman kepada tenaga

pendidik juga orang tua peserta didik akan pentingnya menciptakan *human capital* untuk masa depan anak-anak bangsa, dan pelaksanaan *sharing* pengalaman melalui asosiasi-asosiasi tenaga pengajar untuk sekaligus meningkatkan peran asosiasi tersebut.

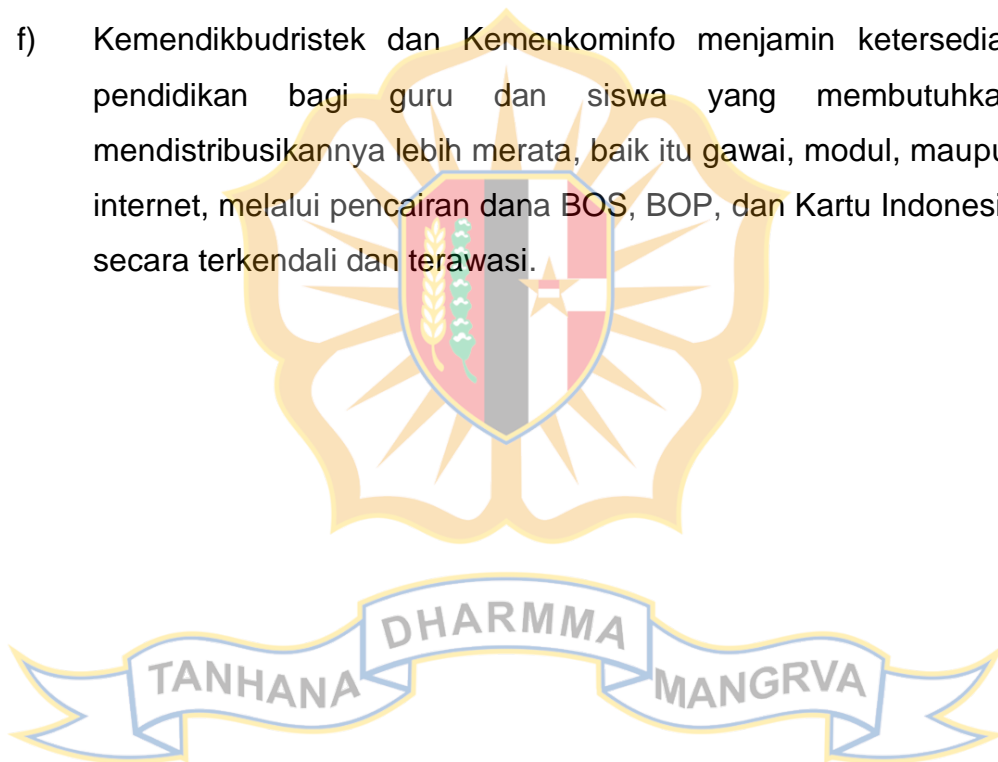
Optimalisasi adaptasi pendidikan di era *new normal* guna meningkatkan ketahanan nasional dari aspek alat pendidikan, dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi optimal karena didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang baik. Untuk itu, optimalisasi dapat dilakukan dengan cara pemberian prioritas optimalisasi adaptasi Covid-19 kepada sektor pendidikan, pemaksimalan penyerapan dan alokasi anggaran yang tepat sasaran melalui peran Pemerintah yang proaktif di pusat maupun daerah, pembuatan satuan kurikulum khusus, penyiaran pembelajaran melalui radio dan televisi, serta pembukaan saluran aspirasi masyarakat untuk DPR RI.

Pada akhirnya, jika semua solusi ini dapat diterapkan dengan baik dan maksimal, adaptasi pendidikan pada era *new normal* khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah akan dapat optimal, sehingga akan berdampak positif terhadap ketahanan nasional di bidang pendidikan.

17. Rekomendasi.

- a) Presiden selaku Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan memberikan *Political Will* kepada K/L terkait dalam mendukung optimalisasi adaptasi pendidikan di era *New Normal*.
- b) DPR RI sebagai mitra Pemerintah memberikan dukungan politik terhadap berbagai kebijakan terkait dengan optimalisasi adaptasi pendidikan di era *New Normal* yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui K/L terkait.
- c) Pemerintah melalui Kemenkeu dan Bapennas melakukan *Refocusing Anggaran* yang bersumber dari mata anggaran unit-unit kerja yang ada di K/L untuk kemudian diputuskan bersama dengan DPR agar dapat realokasikan untuk memenuhi kebutuhan anggaran yang diperlukan guna mendukung optimalisasi adaptasi pendidikan di era *New Normal*.

- d) Pemerintah melalui Kemendikbudristek dan KPAI perlu meningkatkan pemantauan, pendampingan dan konseling akibat tekanan psikologis yang dialami peserta didik dan orang tua selama masa PJJ, sehingga dapat terbangun suasana pembelajaran yang lebih kondusif.
- e) Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah menjalin kemitraan strategis dengan lembaga penyedia pendidikan berbasis daring (seperti *Ruang Guru, Zenius*) melalui skema yang transparan dan akuntabel, serta memberdayakan sarana-sarana milik institusi pemerintahan (aula Kodim, Koramil, aula Polres, Polsek, aula desa, yang dilengkapi fasilitas wifi), untuk memperluas opsi sarana prasarana pendidikan *di era New Normal*.
- f) Kemendikbudristek dan Kemenkominfo menjamin ketersediaan alat pendidikan bagi guru dan siswa yang membutuhkan dan mendistribusikannya lebih merata, baik itu gawai, modul, maupun kuota internet, melalui pencairan dana BOS, BOP, dan Kartu Indonesia Pintar secara terkendali dan terawasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad Alif Kamal *et al*, "Transitioning to Online Learning during COVID-19 Pandemic: Case Study of a Pre-University Centre in Malaysia" *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 11, No.6 (2020).
- Alan Coppin, *The Human Capital Imperative*. London: Palgrave MacMillan (2017).
- Bruce Bimber, "Three Faces of Technological Determinism" in *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Boston: Massachusetts Institute of Technology (1994).
- LAN, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*, Jakarta: LAN.
- Merrit Roe Smith dan Leo Marx, *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Boston: Massachusetts Institute of Technology (1994), hal 9.
- M. Simonson, Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2006). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press (2005)
- Rastogi, P.N. (2002) Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human Systems Management*, 21, hal 229-240
- Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo (2000).
- Supiana, Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17. Yang dikutip dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/317/3/BAB%20II.pdf> diunduh pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 17.20 WIB.
- Teguh Ratmanto, "Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi" *Jurnal UNISBA* No. 26 (2005), hal 44-45
- Tim Pokja. *Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2021.

Peraturan Perundang-undangan :

- Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Peraturan Presiden RI No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- Peraturan Presiden RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU RI No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Internet :

Artanti Zahra Adisa, "Pembelajaran Jarak Jauh Efektif atau Tidak?" *Kumparan*, 17 Januari 2021. Diakses melalui <https://kumparan.com/artanti-zahra-adisa/pembelajaran-jarak-jauh-efektif-atau-tidak-1uzmY60tFla/full> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 20.00 WIB

Ayu Andini, "Peluang Bonus Demografi di Tengah Pandemi" *Lokadata*, 17 Agustus 2020. Diakses melalui <https://lokadata.id/artikel/peluang-bonus-demografi-di-tengah-pandemik-korona> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

Bela Negara: Pengertian, Unsur, Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Bela Negara, diunduh dari <https://www.wantannas.go.id/2018/10/19/bela-negara-pengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/> diunduh pada 5 Februari 2020 pukul 16.35.

Dampak Covid-19, Pemerintah Naikkan Anggaran Pendidikan Jadi Rp550 Triliun" diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/407098/212/dampak-covid-19-pemerintah-naikkan-anggaran-pendidikan-jadi-rp550-triliun-1619219052> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.30 WIB

Danu Damarjati, "Solusi Nadiem untuk Siswa yang Tak Punya Gadget: Sekolah Gunakan BOS" *Detik*, 30 Agustus 2020. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5152948/solusi-nadiem-untuk-siswa-yang-tak-punya-gadget-sekolah-gunakan-bos> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

Deti Mega Purnamasari, "46.000 Satuan Pendidikan Tak Punya Akses Listrik dan Internet, Kemenko PMK: PJJ Persoalan Serius" *Kompas*, 11 Desember 2020. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/11/14563871/46000-satuan-pendidikan-tak-punya-akses-listrik-dan-internet-kemenko-pmk-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

Di Masa Pandemi, Pemkab Majalengka Tetap Naikkan Anggaran Pendidikan" diakses melalui <https://katadata.co.id/doddyrosadi/berita/5f68c0f473ac8/di-masa-pandemik-pemkab-majalengka-tetap-naikkan-anggaran-pendidikan> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 23.30 WIB

Disdik: 171 Ribu Siswa dan 12 Ribu Guru Nihil Gawai untuk PJJ" *CNN Indonesia*, 27 November 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127052052-20-575129/disdik-171-ribu-siswa-dan-12-ribu-guru-nihil-gawai-untuk-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB

Dwi Fitria Wulansari, "Dilema Antara Kelas Online atau Kelas Offline" *Kumparan*, 19 Mei 2021. Diakses melalui <https://kumparan.com/dwi-fitria-wulansari/dilema-antara-kelas-online-atau-kelas-offline-1vm2wYipNSA/full> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 21.30 WIB.

- Elisabeth Diandra Sandi, "Psikolog: Jaga Kesehatan Mental Saat PJJ Dengan 8 Cara Ini" *Kompas*, 8 Oktober 2020. Diakses melalui <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/08/162527971/psikolog-jaga-kesehatan-mental-saat-pjj-dengan-8-cara-ini?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB
- Fathurrohman, "60 Persen Guru Kesulitan PJJ" *Fajar Indonesia*, 24 Oktober 2020. Diakses melalui <https://fin.co.id/2020/10/24/60-persen-guru-kesulitan-pjj/> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 20.30 WIB.
- Fahmi Bahtiar, "KPAI: Tanpa Perbaikan, Pembelajaran Jarak Jauh Tidak Akan Efektif" *Sindo*, 10 Juni 2020. Diakses melalui <https://nasional.sindonews.com/read/65600/15/kpai-tanpa-perbaikan-pembelajaran-jarak-jauh-tidak-akan-efektif-1591798012> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB
- FSGI Bilang Mayoritas Guru Setuju Sekolah Tatap Muka Dimulai Bulan Ini" diakses melalui <https://nasional.tempo.co/read/1419300/fsgi-bilang-mayoritas-guru-setuju-sekolah-tatap-muka-dimulai-bulan-ini> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.
- Gading Perkasa, "Anak Hanya di Rumah Selama Pandemi, Apa Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang?" *Kompas*, 5 Januari 2021. Diakses melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/01/05/123600120/anak-hanya-di-rumah-selama-pandemik-apa-dampaknya-bagi-tumbuh-kembang?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB
- <https://www.developmentaid.org/#!/news-stream/post/63975/pandemic-response-a-look-at-various-countries-preparedness-plans> diunduh pada 6 Februari 2021 pukul 21.41 WIB.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/08/140127371/selama-pandemi-ini-kebijakan-dan-program-yang-dibuat-kemendikbud?page=all> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.00 WIB.
- <https://banten.idntimes.com/news/banten/paulus-risang-pratama-1/tahun-ajaran-baru-dimulai-pembelajaran-jarak-jauh-masih-sarat-kendala-regional-banten/8> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.20 WIB.
- <https://www.biem.co/read/2020/03/30/56800/guru-di-banten-ungkap-beragam-kendala-pembelajaran-daring/> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 21.00 WIB.
- <https://teknologi.bisnis.com/read/20200630/101/1259492/wilayah-kepulauan-dan-kendala-akses-pembelajaran-daring> diunduh pada 4 Februari 2020 pukul 20.19 WIB.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/07/142114471/infrastruktur-kurang-ribuan-siswa-paud-dan-sd-di-ntt-kesulitan-pjj?page=all> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 19.00 WIB.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/25/183000571/mencari-solusi-pembelajaran-ideal-di-masa-new-normal-?page=all> diunduh pada 7 Mei 2021 pukul 20.15 WIB.
- <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvr> diunduh pada 4 Februari 2020 pukul 20.45 WIB.

<https://www.antaraneews.com/berita/1655490/mendikbud-jelaskan-tiga-dampak-buruk-pjj-berkepanjangan-bagi-siswa> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 19.00 WIB.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ancaman-learning-loss-mengintai-anak-indonesia-di-tengah-pandemik/3> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 17.20 WIB.

<https://www.kemkes.go.id/article/view/20052900001/vaksin-covid-19-belum-ditemukan-pemerintah-siapkan-skenario-new-normal.html> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 18.00 WIB.

“Human Capital”, dari <https://www.investopedia.com/terms/h/humancapital.asp> diunduh pada 4 Februari 2021 pukul 19.40 WIB.

<https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 01.30 WIB.

<https://pssat.ugm.ac.id/id/covid-19-wajah-pendidikan-singapura-dan-indonesia/> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 02.30 WIB.

<https://travel.detik.com/travel-news/d-5262317/luas-wilayah-indonesia-lengkap-daratan-dan-lautan> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

<https://femaleradio.co.id/female-info/female-herald/9086-dana-bos-2020-rp5432-t-untuk-455-juta-siswa-di-seluruh-indonesia#:~:text=Jumlah%20tersebut%20ditargetkan%20untuk%2045,175%20ribu%20siswa%20pendidikan%20khusus.> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

<https://nasional.tempo.co/read/1299771/pengamat-ungkap-4-tantangan-kampus-merdeka-nadiem-makarim/full&view=ok> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/26/195119871/ditjen-dikti-ada-bantuan-dana-pjj-bagi-kampus-lewat-7-cara-ini?page=all> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

<https://tniad.mil.id/bantu-siswa-pjj-kodim-0601-pandeglang-sediakan-wifi/> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

<https://tribatanews.polri.go.id/read/2009/33/polri-peduli-pendidikan-anak-pesisir-sumbar-disediakan-wifi-gratis-1599646165> diunduh pada 27 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akW5WzdN-5-050-pelajar-tak-mampu-di-kepri-diberi-paket-internet-gratis> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

Ini Cerita Para Guru Penerima BSU & Bantuan Kuota Internet” diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5269851/ini-cerita-para-guru-penerima-bsu--bantuan-kuota-internet> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB

Kemendikbud Ungkap 12 Modus Penyelewengan Dana BOS” *CNN Indonesia*, 10 September 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200910150042-12-544965/kemendikbud-ungkap-12-modus-penyelewengan-dana-bos> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

Kemendikbud: 12 Ribu Sekolah Tak Punya Akses Internet” diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201022123707-20-561482/kemendikbud-12-ribu-sekolah-tak-punya-akses-internet> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.30 WIB.

Keterbatasan Kuota dan Keterbatasan Orang Tua, Kendala Pembelajaran Daring” diakses melalui <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/keterbatasan-kuota-dan-keterbatasan-orang-tua-kendala-pembelajaran-daring/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB

Kisah pilu bocah malang, tertinggal pelajaran karena tak punya kuota internet” diakses melalui <https://www.hops.id/kisah-pilu-pelajar-tak-punya-paket-data/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.

Kisah Perjuangan Guru Honoror di Pelosok Sulawesi Mengajar saat Pandemi Corona” diakses melalui <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-perjuangan-guru-honoror-di-pelosok-sulawesi-mengajar-saat-pandemi-corona-1toErhJPWNv> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB.

Lela Latifa, “Lost Generation, yang Dikhawatirkan dari Covid-19” *Parenting*. Diakses melalui <https://www.parenting.co.id/balita/lost-generation-yang-dikhawatirkan-dari-covid-19-> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.

Mahar Prastiwi, “Infrastruktur Kurang, Ribuan Siswa PAUD dan SD di NTT Kesulitan PJJ” *Kompas*, 7 Maret 2021. Diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/07/142114471/> infrastruktur-kurang-ribuan-siswa-paud-dan-sd-di-ntt-kesulitan-pjj?page=all diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

Maria Fatima Bona, “Survei: 56 Persen Orang Tua Jenuh Mendampingi Anak PJJ” *Berita Satu*, 13 November 2020. Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/nasional/698037/survei-56-persen-orang-tua-jenuh-mendampingi-anak-pjj> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.20 WIB.

Metode Pendidikan Selama Pandemi: Apa itu Kurikulum Darurat?. *Batam Tourism Polytechnic*, 29 September 2020. Diakses melalui <https://btp.ac.id/metode-pendidikan-selama-pandemik/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.

Mendikbud Nadiem: Guru Daerah 3T Jalani Tantangan Luar Biasa” diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/03/200252371/mendikbud-nadiem-guru-daerah-3t-jalani-tantangan-luar-biasa?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 19.05 WIB

Menjembatani Kesenjangan Digital dalam Pendidikan” diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-5087800/menjembatani-kesenjangan-digital-dalam-pendidikan> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 21.30 WIB

Mochamad Zaky, “Nadiem Anjurkan Daerah 3T Gelar Belajar Tatap Muka, Guru Ungkap Kendala” *Detik*, 22 Januari 2021. Diakses melalui

<https://news.detik.com/berita/d-5344638/nadiem-anjurkan-daerah-3t-gelar-belajar-tatap-muka-guru-ungkap-kendala/2> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.45 WIB.

Mutiara Nabila, "Survei Dinas Pendidikan: 80 Persen Lebih Orangtua Setuju Sekolah Tatap Muka" *Kabar Bisnis*, 5 April 2021. Diakses melalui <https://kabar24.bisnis.com/read/20210405/79/1376569/survei-dinas-pendidikan-80-persen-lebih-orangtua-setuju-sekolah-tatap-muka#:~:text=Survei%20Dinas%20Pendidikan%3A%2080%20Persen,Tatap%20Muka%20%2D%20Kabar24%20Bisnis.com> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

Neneng Zubaidah, "Jutaan Siswa Tak Terjangkau Kuota Internet Gratis" *Sindo*, 23 September 2020. Diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/173394/212/jutaan-siswa-tak-terjangkau-kuota-internet-gratis-1600816199?showpage=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

Pakar: Persiapan Sekolah Tatap Muka Belum Memadai" diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-persiapan-sekolah-tatap-muka-belum-memadai-5922117.html> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.

Palce Amalo, "Selama PJJ, Banyak Anak di NTT Alami Kekerasan Psikis" *Media Indonesia*, 27 September 2020. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/humaniora/348263/selama-pjj-banyak-anak-di-ntt-alami-kekerasan-psikis> diunduh pada 25 Maret 2021 pukul 22.00 WIB

Pandemik Covid-19 Tingkatkan Risiko Obesitas Pada Anak" *Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan*, 25 Maret 2021. Diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210324/4037345/pandemik-covid-19-tingkatkan-risiko-obesitas-pada-anak/> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.10 WIB

Perlu Sinergi Lintas Sektor Untuk Memulai Pembelajaran Tatap Muka " diakses melalui <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-sinergi-lintas-sektor-untuk-memulai-pembelajaran-tatap-muka> diunduh pada 24 Juni 2020 pukul 23.30 WIB.

Perjuangan Guru Mengajar di Pelosok saat Pandemi: Pakai Facebook hingga WA" diakses melalui <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5500169/perjuangan-guru-mengajar-di-pelosok-saat-pandemi-pakai-facebook-hingga-wa> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.30 WIB

Puti Yasmin, "Hampir Setahun Belajar dari Rumah, Bagaimana Kabar Kesehatan Mental Peserta Didik?" *Detik*, 19 Februari 2021. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5388321/hampir-setahun-belajar-dari-rumah-bagaimana-kabar-kesehatan-mental-peserta-didik> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 19.30 WIB.

Quipper % Fruit Tea Sosro Gelar Apresiasi Guru Inspiratif Indonesia 2020/2021" *Kontan*, 30 November 2020. Diakses melalui <https://pressrelease.kontan.co.id/release/quipper-fruit-tea-sosro-gelar-apresiasi-guru-inspiratif-indonesia-20202021?page=all> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

- Rani Umami Fadila, "Hasil Survei, Sejumlah Kendala Mewarnai Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh" *Pikiran Rakyat*, 21 Juni 2020. Diakses melalui <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01573193/hasil-survei-sejumlah-kendala-mewarnai-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh?page=2> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.55 WIB.
- Rizky Amalia, "Masalah Kesehatan Mental pada Guru, Siswa, dan Orang Tua di Masa Pandemi" *Detik*, 15 Desember 2020. Diakses melalui <https://www.depokpos.com/2020/12/masalah-kesehatan-mental-pada-guru-siswa-dan-orang-tua-di-masa-pandemik/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB.
- Sekolah Terkendala Sarana Pandemi, *Republika* 17 Juni 2020. diakses melalui <https://www.republika.id/posts/7573/sekolahan-terkendala-sarana-pandemi> diunduh pada 5 Juni 2021 pukul 05.00 WIB.
- Sekolah Terkendala Sarana Pandemi" diakses melalui <https://www.republika.id/posts/7573/sekolahan-terkendala-sarana-pandemi> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.
- Sherli Henika, "Workshop Pendidikan Penyelenggaraan PJJ di Masa Pandemi Covid-19" *Dinas Pendidikan Kota Bengkulu*, 28 September 2020. Diakses melalui <https://disdik.bengkulukota.go.id/workshop-pendidikan-penyelenggaraan-pjj-di-masa-pandemi-covid-19/> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.
- Survei KPAI-FSGI: 56% Guru Keluhkan Kuota Internet Saat Belajar di Rumah" diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4994654/survei-kpai-fsgi-56-guru-keluhkan-kuota-internet-saat-belajar-di-rumah> pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.
- Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet untuk Pembelajaran Daring" diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 21.00 WIB.
- Tantangan Guru Gagap Teknologi Pada Pembelajaran Jarak Jauh" *BDK Jakarta Kementerian Agama RI*, 30 November 2020. Diakses melalui <https://edukasi.sindonews.com/read/173394/212/jutaan-siswa-tak-terjangkau-kuota-internet-gratis-1600816199?showpage=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.10 WIB.
- Tidak Efektif, Kurikulum Darurat Kurang Sosialisasi. *CIPS Indonesia*, 11 Agustus 2020. Diakses melalui <https://www.cips-indonesia.org/post/siaran-pers-tidak-efektif-kurikulum-darurat-kurang-sosialisasi> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 18.45 WIB
- Tri Kurnia Yuniarto, "92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring" *Katadata*, 18 Agustus 2020. Diakses melalui <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring> diunduh pada 19 Mei 2021 pukul 18.30 WIB.

UNICEF Sebut 938 Anak RI Putus Sekolah Karena Corona” *CNN Indonesia*, 24 Desember 2020. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201223125954-532-585616/unicef-sebut-938-anak-ri-putus-sekolah-karena-corona> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

www.sciencedaily.com/releases/2020/09/200922102433.htm diunduh pada 6 Februari 2021 pukul 21.31 WIB.

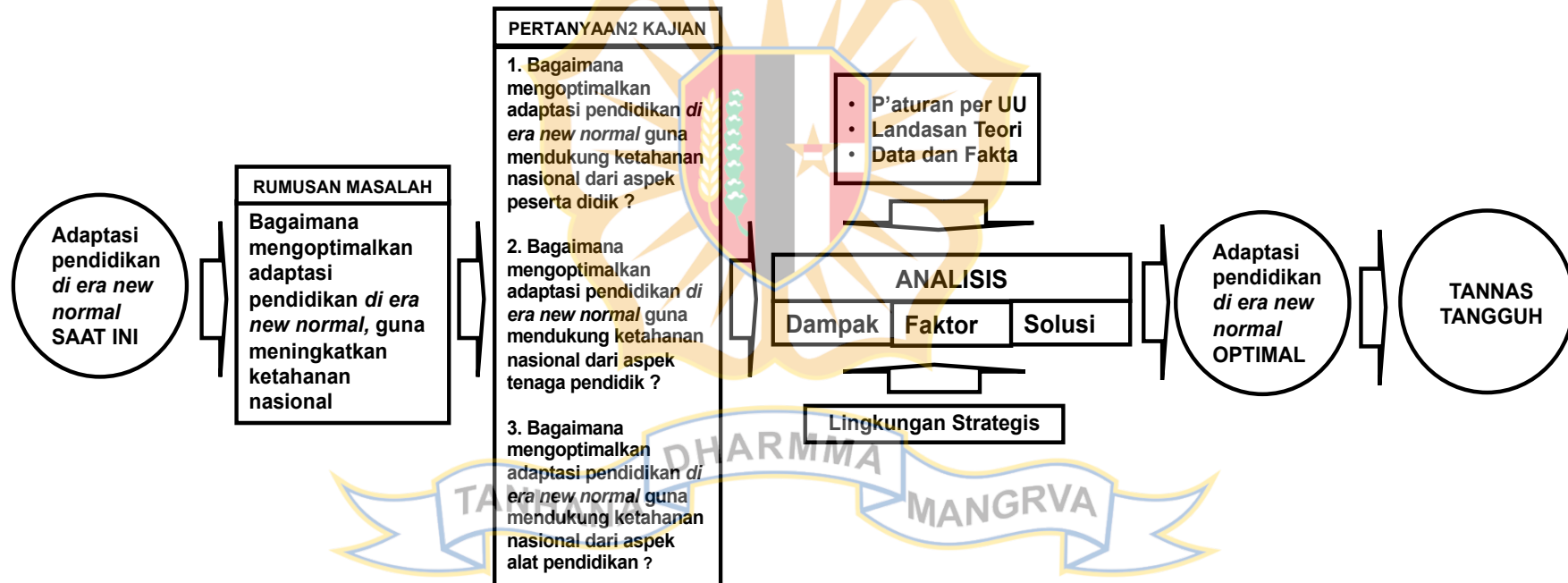
Yohanes Enggar Harisusilo, “Pengawas Sekolah dan Strategi Menjaga Kualitas Pendidikan di Tengah Pandemi” *Kompas*, 9 Oktober 2020. Diakses melalui <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/09/135818171/pengawas-sekolah-dan-strategi-menjaga-kualitas-pendidikan-di-tengah-pandemi?page=all> diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.40 WIB.

Zahrotul Oktaviani, “PBB Nilai PJJ Saudi Sukses, Ini yang Bisa Dipelajari” *Republika*, 28 Januari 2021. Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/qnmhhe335/pbb-nilai-pjj-saudi-sukses-ini-yang-bisa-dipelajari> diunduh pada 25 Juni 2021 pukul 19.05 WIB



ALUR PIKIR

ADAPTASI PENDIDIKAN DI ERA *NEW NORMAL* GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL



RIWAYAT HIDUP



Kolonel Inf Aminton Manurung, S.I.P adalah Perwira Menengah TNI AD lulusan Akademi Militer Tahun 1994. dilahirkan di Medan pada tanggal 8 Januari 1971 Penulis dikaruniai 2 orang putra, yang bernama Anton Ricardo Natanael Manurung dan Abner Marlon Manurung serta 1 orang putri yang bernama Angel Meril Manurung, dari seorang istri yang bernama Mariana Sitorus. lulus pendidikan Sussarcab Infanteri tahun 1995, lulus pendidikan Komando tahun 1996, lulus pendidikan Suslapa Infanteri tahun 2003, lulus pendidikan Seskoad tahun 2008, lulus pendidikan Strata Satu tahun 2010, dan pada tahun 2021 Mengikuti Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII Lemhannas RI.

Riwayat Jabatan, Jabatan yang pernah dijabat saat perwira pertama adalah tahun 1996 menjabat sebagai Paminlog Den-2 Yon 3 Grup-4 Kopassus, selanjutnya menjabat sebagai Dantim 2/3/43 Grup-4 Kopassus di tahun 1998, tahun 1999 menjabat sebagai Dantim 5/3/43 Grup-4 Kopassus. Selanjutnya, di tahun 2001 menjabat sebagai Pasiops Grup-3 Kopassus, tahun 2003 setelah selesai mengikuti Suslapa Infanteri pindah tugas sebagai Danden 3/33 Grup-3 Kopassus, di tahun 2007 menjabat sebagai Kasiops Grup-3 Kopassus. Tahun 2008 setelah selesai mengikuti Seskoad pindah tugas sebagai Pabandya Jianbang Seskoad, tahun 2010 penulis menjabat sebagai Danyonif 412/R/6/2 Kostrad, selanjutnya menjabat sebagai Dandim 0736/BTG REM 071/WK. DAM IV/DIP tahun 2011, tahun 2013 penulis menjabat sebagai Kasbrigif 6/2 Kostrad. Kemudian di tahun 2015 penulis menjabat sebagai Asops Kasdivif 2 Kostrad, tahun 2016 penulis menjabat sebagai Asops Kasdam I/BB, selanjutnya tahun 2017 menjabat sebagai Danrindam XIII/Merdeka, tahun 2020 penulis menjabat sebagai Wadanmen Siswa Secapa, dan tahun 2021 menjabat sebagai Pamen Denma Mabasad karena sedang mengikuti Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII Lemhannas RI.